

**MANAJEMEN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) IBNU SINA
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh
HAIRANI
NIM: 17.19.2.02.0050

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**MANAJEMEN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) IBNU SINA
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh
HAIRANI
NIM: 17.19.2.02.0050

Pembimbing :

- 1. Dr. H. HisbanThaha, M.Ag.**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairani
NIM : 17.19.2.02.0050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



HAIRANI
NIM : 17.19.2.02.0050

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Manajemen Program *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina di Kota Palopo yang ditulis oleh Hairani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.02.0050, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 8 September 2020 Masehi bertepatan dengan 20 Muharram 1442 Hijriyah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

Palopo, 28 September 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|--|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr H. Bulu K, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Taqwa, M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Kartini, M. Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Ketua Pogram Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 49710927 200312 1 002



Dr. Masduki, M.Ag.
NIP. 19611231 199303 1 015

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Manajemen Program *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina di Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, sahabat dan para pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd), pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan ini tidak terlepas dari kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

3. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo beserta Staf.
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Kartini, M.Pd., selaku Pembimbing II. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Dr H. Bulu K, M.Ag., Selaku Penguji I dan Dr. Taqwa, M.Pd., Selaku Penguji II. yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar dan para dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
7. H. Madehang, S.Ag, M.Ag., Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Segenap staff administrasi/ pegawai kampus Pascasarjana di lingkungan IAIN Palopo yan telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
9. Andi Milda Malia, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo dan para guru serta para informan orang tua siswa yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Ansar dan ibunda Sispair yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang

sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta kakek, nenek, tante, om, saudara dan saudariku dan seluruh keluarga besar (alm. H. Baba dan Ansar) yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

11. Teristimewa dalam hidup penulis suami tercinta Suharman dan anakda Ahmad Zain Suharman tercinta yang selalu mendampingi penulis, dukungan terbaik berupa moril dan materi sangat mendorong dan motivasi penulis untuk selalu berusaha dalam menyelesaikan tesis ini demi terwujudnya cita-cita untuk memperoleh gelas magister pendidikan.

12. Kepada Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo terutama mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam, yang telah bersama-sama mengikuti perkuliahan dalam suka dan duka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas motivasi dan bantuannya, penulis ucapkan banyak terima kasih.

13. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung tang lupa disampaikan terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt., amin.

Palopo, 28 September 2020
Penulis,

Hairani
NIM. 17.19.2.02.0050

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	in		Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikutivokalnyatanpadiberitandaapa pun. Jikaiaterletak di tengahatau di akhir, makaditulisdengantanda (').

2. Vokal

Vokalbahasa Arab, sepertivokalbahasa Indonesia, terdiriatvokaltunggalataumonoftongdanvokalrangkapataudiftong. Vokaltunggalb ahasa Arab yang lambangnyaberupataudaatauharakat, transliterasinyasebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fat ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ammah</i>	U	U

Vokalrangkapbahasa Arab yang lambangnyaberupagabunganantaraharakatdanhuruf, transliterasinyaberupagabunganhuruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathadanyā'</i>	Ai	a dani
	<i>fathadanwau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fatha dan alifatauy</i>	A	a dangaris di atas
	<i>kasra dan y '</i>	I	i dangaris di atas
	<i>damma dan wau</i>	U	u dangaris di atas

Contoh:

: *m ta*

: *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb ah*

Transliterasi untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *rau ah al-a f l*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*

: *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbān*

نَجَّيْنَا : *najjain*

: *al- aqq*

: *al- ajj*
: *nu“ima*
: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi $\bar{}$.

Contoh:

: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
: *al-falsafah*
: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta’mur na*
: *al-nau’*
: *syai’un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī il l al-Qur' n
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Laf al-Jal lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu filaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ *dīnull h bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَأْمَاتِ اللَّهِ *hum fī ra matill h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadunill ras l

Innaawwalabaitinwu i'alinn silalla ī bi Bakkatamub rakan

Syahru Rama n al-la ūnzilafih al-Qur' n

N ūral-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz lī

Al-Munqi min al- al l

Jikanamaresmiseseseorangmenggunakan kata Ibnu (anakdari) danAb (bapakdari) sebagainamakeduaterakhirnya, makakeduanamaterakhirituharusdisebutkansebagainamaakhirdalamdaftarpustakaa taudaftarreferensi.

Contoh:

Ab al-WalīdMu ammadibnuRusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Ab al-WalīdMu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-WalīdMu ammadIbnu) Na r midAb Zaīd, ditulismenjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīdAb)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	= <i>sub nah wa ta' l</i>
Saw.	= <i>allall hu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-sal m</i>
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs li 'Imr n/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Deskripsi Teori	16
1. Pengertian Manajemen	16
2. Fungsi Manajemen	17
3. <i>Full Day School</i>	21
a. Pengertian <i>Full day school</i>	21
b. Model Pendidikan <i>Full Day School</i>	23
c. Sistem Pengelolaan Pendidikan <i>Full Day School</i>	26
d. Tujuan Pendidikan <i>Full Day School</i>	28
e. Landasan <i>Full Day School</i>	29
f. Kurikulum <i>Full day school</i>	31
g. Keunggulan dan Kelemahan Program <i>Full Day School</i>	34
4. Pembentukan Karakter	36
a. Pengertian Karakter	36
b. Unsur-unsur Pembentukan Karakter Anak	40
c. Proses Pembentukan Karakter Anak.....	42

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak	44
e. Nilai-nilai karakter	48
f. Metode pembentukan karakter.....	52
C. Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Fokus Penelitian	58
D. Defenisi Istilah.....	59
E. Desain Penelitian	61
F. Data dan sumber data	62
G. Instrument Pengumpulan Data	64
H. Teknik Pengumpulan Data	67
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
J. Teknik Analisis Data	73
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	76
A. Deskripsi Hasil Penelitian	76
1. Gambaran Umum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo	76
2. Temuan Hasil Penelitian	86
B. Pembahasan	100
1. Model Manajemen Program <i>Full Day School</i> di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo	100
2. Upaya Sekolah dalam Program Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo	123
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Program <i>Full Day School</i> dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.....	135
BAB V PENUTUP	149
A. Simpulan.....	149
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. an-Nisa'/ 4: 9	8
Kutipan Ayat 2 QS. al-Qalam/68: 4.....	37
Kutipan Ayat 2 QS. as-Sajadah/32: 9	43



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Penuntut Ilmu.....	2
Hadis 2 Hadis tentang Fitrah Manusia	38



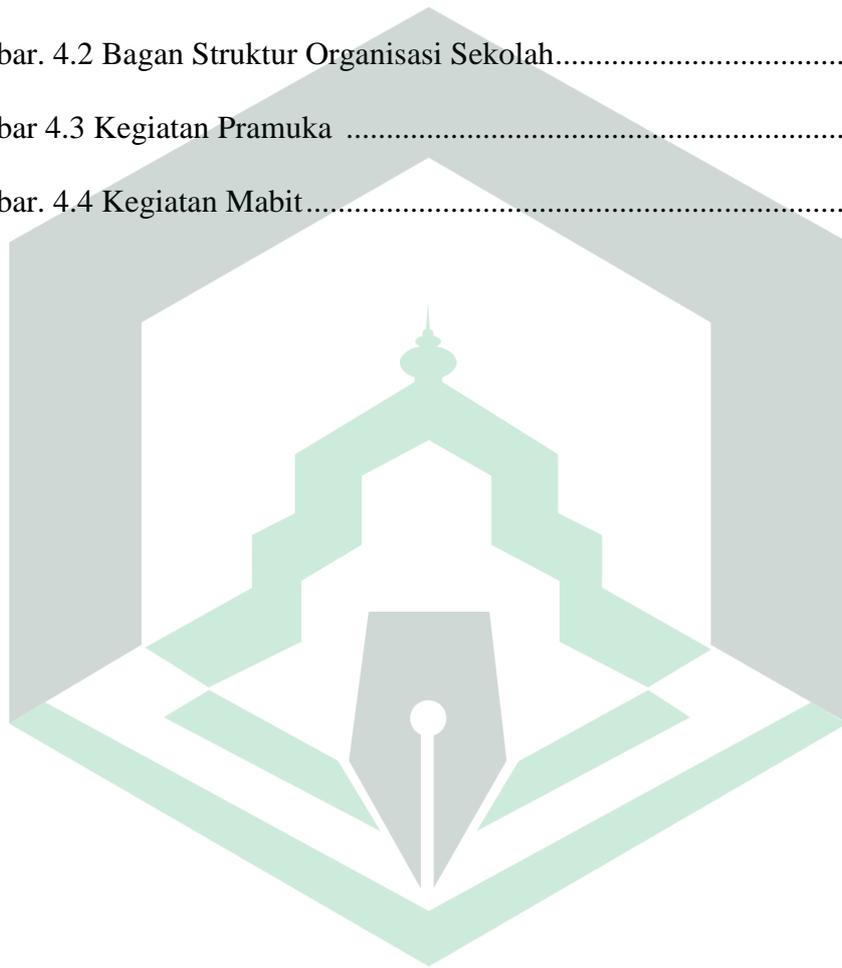
DAFTAR TABEL

Table 2.1. Perbandingan hasil penelitian terdahulu	15
Tabel 4.1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	82
Tabel 4.2. Keadaan Peserta Didik	83
Table 4.3. Program kegiatan rutin peserta didik di SDIT Ibnu Sina.....	108
Tabel 4.4. Jadwal Pembelajaran SDIT Ibnu Sina	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Teoritis.....	56
Gambar. 3.1. Bagan langkah-langkah penelitian kualitatif.....	62
Gambar. 3.2. Bagan proses analisis data.....	75
Gambar. 4.1. Peta lokasi (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.....	78
Gambar. 4.2 Bagan Struktur Organisasi Sekolah.....	80
Gambar 4.3 Kegiatan Pramuka	124
Gambar. 4.4 Kegiatan Mabit.....	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat keterangan penelitian

Lampiran 2 Surat rekomendasi izin penelitian

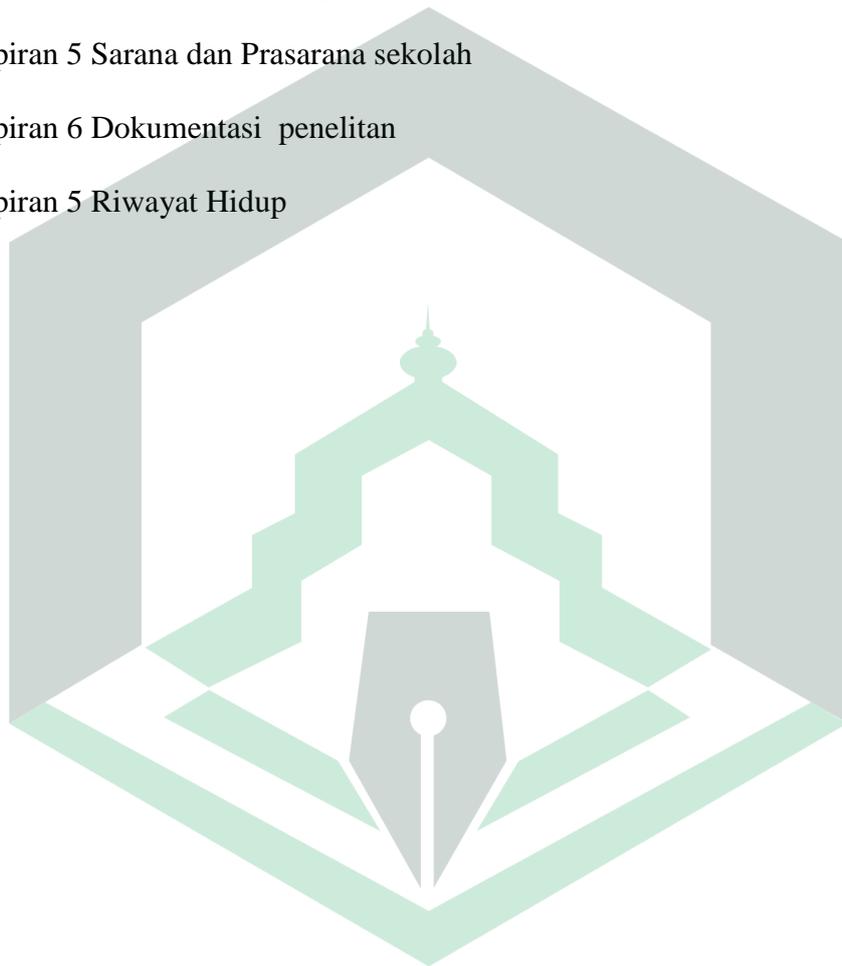
Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Hasil wawancara penelitian

Lampiran 5 Sarana dan Prasarana sekolah

Lampiran 6 Dokumentasi penelitian

Lampiran 5 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Hairani, 2020. “*Manajemen Program Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.*” Tesis Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Hisban Thaha dan Kartini.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Program *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk mendeskripsikan Model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo. Untuk mengetahui Upaya sekolah dalam program *full day school* dapat membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo. Untuk mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, sehingga penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan memahami tentang manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Model manajemen program *full day school* di di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Ibnu Sina Kota Palopo; menerapkan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur stakeholder pendidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program *full day school* yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan. Upaya sekolah pada program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Ibnu Sina kota Palopo melalui penerapan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Sunnah yang dilatih dengan pembiasaan yang disiplin, keteladanan dan *full learning* sehingga menjadi rutinitas yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Ibnu Sina Kota palopo. Faktor-faktor pendukung dan penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Ibnu Sina Kota Palopo diantaranya; Lokasi, kualitas tenaga pendidik (SDM), Sarana dan prasarana, masalah waktu dan partisipasi orang tua. Solusinya; Sekolah perlu koordinasi dengan orang tua, Menambahkan sarana dan prasaran yang dibutuhkan, Melakukan evaluasi kerja, kinerja dan simulasi pembelajaran.

Kata Kunci : *Manajemen, Full Day School, Karakter Peserta Didik.*

ABSTRACT

Hairani.2020. *"Full Day School Program Management in Building the Character of Integrated Islamic Elementary School Students in SDIT Ibnu Sina Kota Palopo."* The Thesis made by the student in Islamic Education Management study program, Postgraduate Institute of Islamic Studies Palopo. Guided by Hisban Thaha and Kartini.

This thesis discusses about the Management of the Full Day School Program in the Character Building of Integrated Islamic Elementary School Students SDIT Ibnu Sina, Palopo City. This study aims: to describe the full day school program management model at SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. To find out the school's efforts in the full day school program that can shape the character of students at SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. To find out the supporting and inhibiting factors of full day school in shaping the character of students at SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. The research approach uses qualitative research, this type of research uses descriptive research, so descriptive qualitative research is used to explain and understand about full day school program management in character building for integrated Islamic elementary school students (SDIT) Ibnu Sina Palopo City, the data source used in This research is primary data and secondary data. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results showed that: The full day school program management model at SDIT Ibnu Sina Palopo City; implementing a school program management system that involves all elements of education stakeholders in planning, implementing, monitoring and evaluating the full day school program, which aims to achieve success in shaping the character and the competence of students that have been determined. The school's efforts in the full day school program in shaping the character of students at SDIT Ibnu Sina, Palopo city through the application of values based on the teachings of the Koran and Sunnah which are trained with disciplined habituation, exemplary and full learning so that it becomes a routine that is expected to be give influence to the character formation of students at SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. The supporting and inhibiting factors of full day school in shaping the character of students at SDIT Ibnu Sina Kota Palopo include; Location, quality of teaching staff (HR), facilities and infrastructure, time issues and parental participation. The solution; Schools need to coordinate with parents, add more facilities and infrastructure needed, conduct work evaluations, performance and learning simulations.

Keywords: Management, Full Day School, Student Character.

تجريد البحث

خيراني، 2020. "إدارة البرنامج المدرسي طوال اليوم في بناء شخصية الطلاب في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة بالوبو" أطروحة برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية دراسات عليا با الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تحت حسابان طه و كارتييني

بحث الرسالة إدارة البرنامج المدرسي ليوم كامل في بناء الشخصية لطلاب المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ابن سينا، مدينة بالوبو. أهداف البحث فهو : لوصف نموذج إدارة برنامج المدرسة ليوم كامل في مدرسة SDIT ابن سينا الابتدائية الإسلامية المتكاملة ، مدينة بالوبو، لمعرفة جهود المدرسة في البرنامج المدرسي ليوم كامل ، يمكن أن تشكل شخصية الطلاب في مدرسة ابن سينا الابتدائية الإسلامية المتكاملة (SDIT) مدينة بالوبو، لمعرفة العوامل الداعمة والمثبطة لمدرسة اليوم الكامل في تشكيل شخصية الط في المدارس الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ابن سينا، مدينة بالوبو. يستخدم نهج البحث هذا البحث النوعي، يستخدم هذا النوع من البحث البحث الوصفي، بحيث يتم استخدام البحث النوعي الوصفي لشرح وفهم إدارة برنامج المدرسة طوال اليوم في بناء شخصية الابتدائية الإسلامية المتكاملة (SDIT) في ابن سينا، مدينة بالوبو، مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أظهرت النتائج أن: المدرسة النهارية الكاملة في مدرسة ابتدائية إسلامية متكاملة SDIT مدينة ابن سينا بالوبو؛ تنفيذ نظام إدارة برنامج مدرسي يشرك جميع عناصر أصحاب المصلحة في التعليم في تخطيط وتنفيذ ورصد وتقييم برنامج المدرسة طوال اليوم والتي تهدف إلى تحقيق النجاح في تشكيل شخصية وكفاءة الطلاب الذين تم تحديدهم. إن جهود المدرسة في البرنامج المدرسي النهاري الكامل في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة ابن سينا الابتدائية الإسلامية المتكاملة، مدينة بالوبو، تتم من خلال تطبيق القيم المبنية على تعاليم القرآن . الذين تم تدريبهم على التعود المنضبط والتعلم النموذجي والكامل بحيث يصبح روتيناً من المتوقع أن يكون له تأثير على بناء شخصية الطلاب في مدرسة SDIT ابن سينا الابتدائية الإسلامية المتكاملة، مدينة بالوبو. تشمل العوامل الداعمة والمثبطة لمدرسة اليوم الكامل في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة SDIT ابنو سينا الابتدائية الإسلامية المتكاملة، مدينة بالوبو؛ الموقع وجودة هيئة التدريس والمرافق والبنية التحتية ومشاكل الوقت ومشاركة الوالدين. الحل؛ تحتاج المدارس إلى التنسيق مع أولياء الأمور، وإضافة المرافق والبنية التحتية اللازمة، وإجراء تقييمات العمل،

كلمات المفتاحية: إدارة، مدرسة يوم كامل، شخصية الطالب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan pilar utama dari suatu Negara, tempat mempersiapkan setiap anak bangsa agar bersedia menjawab tantangan zaman di masa mendatang. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi yang berkualitas bergantung pada kualitas mutu pendidikan yang dimiliki. Mutu pendidikan sendiri dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada sistem pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila mampu mencakup seluruh aspek kehidupan dimana mendidik tidak berjalan satu arah dengan hanya mengacu pada standar nilai ataupun ijazah atau cerdas secara akademis melainkan lebih daripada itu, cerdas secara emosional, psikologis dan sosial. Mampu membangun karakter yang kuat, kreatif, cerdas tidak hanya di ruang kelas, namun mampu berkomunikasi dan berbaaur dengan baik pada lingkungan sosialnya, serta berakhlak mulia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses bagi individu dalam mengembangkan semua kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran sehingga kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.¹ Selain keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi salah satu tempat dalam membentuk karakter, sekolah dipandang mampu berhasil

¹Junita, Gusri Lillah dan Asmidir Ilyas. *Study Habits of attending full day school*. (Jurnal Neo Konseling Volume 2 Number 3 2020), h. 1.

meningkatkan kualitas hidup peserta didik bukan semata-mata diukur dari angka-angka namun juga dari karakter, sikap dan cara berpikir mereka².

Secara umum, definisi pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³.

Sebagai respon untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum yang ada di Indonesia terus mengalami perubahan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berkembang. Dengan adanya perubahan kurikulum dan kebijakan dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menjadikan pendidikan di Indonesia semakin maju dan dapat menciptakan penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Berkaitan dengan pendidikan yang tak hentinya untuk dicari dan ditekuni sebagai hamba Allah swt. Janji Allah dalam hadis nabi sudah diterangkan sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)⁴

Terjemahnya:

Siapapun yang menempuh jalan mencari ilmu, Tuhan akan memfasilitasi baginya jalan menuju surga (HR.Muslim)

²Alan Alfiansyah dkk. *Hasil Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Full Day School*. (Jurnal ilmiah STOK Bina Guna Medan Volume 2 Nomer 1 Maret 2020), h. 44.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003), h. 1.

⁴السيد احمد الهاشمي المصري رحمه الله بحتار، الاحاديث النبوية. (الطبعة الأولى): Al-Haromain Jaya

Pendidikan yang berkualitas hanya akan diperoleh apabila terdapat manajemen sekolah yang baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan terus melakukan inovasi atau pembaharuan, pengawasan program pendidikan serta evaluasi berkala pada sistem pendidikan yang berlaku pada suatu sekolah melalui manajemen pendidikan yang diberlakukan. George Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain. Sementara menurut De Cenzo dan Robbin *Management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people.*⁵ Manajemen artinya sebuah rangkaian proses untuk mencapai suatu tujuan dari suatu organisasi dengan dan melalui orang-orang secara efisien. Dengan demikian manajemen mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.⁶

Bentuk inovasi yang dilakukan adalah dengan adanya penerapan *full day school* yang sudah dilaksanakan oleh berbagai sekolah di Indonesia. Penerapan *full day school* sendiri akan diterapkan oleh sekolah yang dirasa sudah siap menghadapi perubahan pola belajar mengajar yang berbeda dengan sebelumnya.

⁵De Cenzo dan Robbin. *Fundamental of Human Resource Management*. 12th edition. ISBN 978-1-119-03274-8 (brv) 1. 2015.

⁶Nany Librianty, *Pengelolaan Pendidikan Full day school Di SDN 002 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar*,(Jurnal Basic Edu Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018), h. 70.

Full day school sendiri ditandai dengan penambahan jam belajar yang diberikan oleh peserta didik sekitar dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan salah satu kreasi dan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan sekolah yang unggul, inovatif serta kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁷

Full day school dapat diartikan dengan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai dari pukul 07.00 hingga 16.15 sore. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian ini. Program *full day school* ini menjadikan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya karena perbedaan manajemen serta kurikulum yang digunakan.

Full day school dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak diantaranya, pertama, bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga akan memudahkan pengawasan atas anak mereka selama sehari penuh. Kedua, kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar peserta didik, narkoba dan lain-lain. Ketiga, setiap guru dapat mengetahui proses pembelajaran pada peserta didik di sekolah.

Full day school merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada

⁷Ida Nurjayati Setriadi, *Penerapan Pembelajaran Fun Dan Full day school Untuk Meningkatkan Religiutas Peserta Didik Di SDIT Al-Islam Kudus*, (Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ,Vol 2, 2014), h. 233.

dirumah, *fullday* merupakan pendidikan karakter, itu pilihan yayasan untuk menambah jam belajar di sekolah. Kemudian diisi dengan aktivitas bermacam-macam, *full day* adalah cara mendongkrak sistem pendidikan indonesia yang masih rendah. Waktu belajar peserta didik tidak terfokus kepada pembelajaran *full* melainkan jam tambahan untuk memaksimalkan waktu luang peserta didik, dalam hal pemberian jam mengaji, serta pengayaan-pengayaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti mengulang pelajaran yang lambat, eskul tambahan seperti pramuka saat jam pulang untuk kelas atas, sehingga waktu yang digunakan untuk menunggu jemputan dapat dimaksimalkan sebaik-baiknya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina merupakan salah satu sekolah swasta yang menerapkan Program *full day school* dan berdirisejak tahun 2018, proses belajar peserta didik dimulai pukul 7.00 sampai 14.30. Dengan adanya penerapan *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina peserta didik tidak hanya menerima pelajaran umum melainkan materi keislaman yang lebih dalam selain itu diharapkan mampu membuat peserta didik lebih mempunyai karakter yang baik dan lebih menekankan nilai-nilai islami yang diterapkan setiap hari. Sekolah ini menerapkan kurikulum yang berbasis JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang terikat dalam sebuah yayasan SIT yang isinya memuat penerapan islami selain itu kurikulum JSIT dipadukan dengan kurikulum nasional.⁸

⁸Andi Amira, Kepala Sekolah, SDIT Ibnu Sina Kota Palopo (Periode 2019-2020), *Wawancara*, Palopo, 24 Oktober 2019.

Penulis tertarik melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dengan alasan:

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina adalah sekolah yang menerapkan sekolah kehidupan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sekolah kehidupan yang seperti apa dan bagaimana penerapannya di sekolah ini.

2. Pembelajaran *full day school* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina sudah dikonsepsi dengan perencanaan yang terstruktur dan terus berkembang dalam pendalaman materi keislaman serta dirancang untuk lebih unggul dalam berbagai bidang pembekalan moral, akhlak yang lebih kenal dengan al-Qur'an dan sunnah serta lebih dekat dengan al-Qur'an.

3. Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo mengikuti dari Dinas Pendidikan yang bersifat Nasional dengan memadukan kurikulum Yayasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang isinya lebih kepada konsep pendidikan Islami., sehingga penulis tertarik meneliti terkait kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina.

4. Sekolah ini berkembang dengan bertahap dan banyak diminati oleh orang tua, karena program kegiatannya yang inovatif dan menjanjikan seperti tahfiz, tahsin.

5. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina adalah sekolah yang berdiri sejak 2018 dan belum pernah dilakukan penelitian tentang program *full day School*.

Program *full day school* adalah program pilihan yang diangkat menjadi program unggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dengan harapan bisa menjadi ujung tombak bagi kemajuan sekolah, bahkan pada saat ini sudah mampu menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah umum lainnya dalam konteks Program *full day school*.

Peneliti menganggap program *full day school* ini mampu mendidik karakter setiap peserta didik, karena lamanya proses pembelajaran di sekolah, yang diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar melalui kinerja guru yang maksimal. Selain itu, *full day school* merupakan salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam.

Pembelajaran *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan, yaitu peserta didik akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir dan takut anak mereka terkena pengaruh negatif karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, dan manfaat yang lainnya ialah obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak-anaknya terjamin dan memiliki peluang besar untuk tercapai dalam hal pendidikan keagamaan sebagai bekal untuk menjadi para hafiz hafizah. Oleh karena itu, penerapan akhlak yang baik akan lebih mudah dibentuk, sebagaimana kewajiban manusia adalah menjadikan peserta didik yang dibina

menjadi lebih baik terutama dalam pendidikan dan pengembangan karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga karakter yang berbeda menjadi tujuan awal untuk dibentuk lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif pada anak mereka. Yang mana dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan-kegiatan yang negatif.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia dianjurkan agar menciptakan generasi yang kuat, sebagai bekal dalam menjaga keimanan, materi, kesehatan, maupun pendidikan.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisa' (4): 9 yaitu

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁹

Perintah dalam al-Qur'an tersebut sudah seharusnya memicu masyarakat muslim untuk bersikap dengan dimensi yang lebih luas dalam beragama, terutama dalam menghadapi masalah pendidikan. Artinya pendidikan harus dirajut sebagai bagian dari ibadah.

⁹Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 78.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana Program *full day school* dalam pengembangan karakter peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dikelola dari sisi manajemen strategisnya, pengembangan karakter serta bagaimana dampak dari program FDS ini dengan alasan bahwa berjalannya suatu program pendidikan yang berkualitas itu tidak bisa lepas dari faktor manajemen strategis yang berkelanjutan dan terarah sehingga mampu menempuh tujuan yang diinginkan. Program *full day school* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo telah mampu menumbuhkan kepercayaan, pengakuan dan respon yang sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan animo masyarakat yang menginginkan putra-putrinya bisa masuk ke dalam program *full day school* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “*Manajemen Program Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina di Kota Palopo*” melihat banyaknya sekolah yang lebih mengedepankan pendidikan berbasis umum, namun sekolah ini lebih kepada pelajaran keislaman serta bina pribadi Islam terkait kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang dilakukan seperti adab-adab makan, berbicara, minum, dan penguatan pendidikan karakter dalam membimbing dan membina peserta didik untuk siap dalam hal lahir dan bathin secara ruhiyah.

B. Batasan Masalah

Upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar, maka penelitian itu lebih fokus dengan batasan masalah yang akan dilakukan, sebagai berikut:

a. Manajemen merupakan suatu proses dimana perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian serta penilaian yang tersusun dan terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu terkait kebutuhan bersama, Sebagaimana pengertian manajemen tersebut, maka peneliti membatasi penelitian dengan melakukan penelitian terkait informasi pelaksanaan pendidikan yang terlibat, keadaan sekolah serta kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina.

b. Penerapan program *Full day school* yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan sekolah yang sifatnya di luar dari mata pelajaran wajib yang tertera pada kurikulum nasional dan kurikulum yayasan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina.

c. Karakter yang dimaksud disini berupa kebiasaan berulang yang dilatih, penelitian ini memfokuskan kepada karakter religius seperti rajin beribadah.

d. Peserta didik dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina kota Palopo khusus kepada peserta didik jenjang Sekolah Dasar, sebagai bagian anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Beberapa hal penting yang menjadi batasan pada penelitian ini telah dipaparkan pada beberapa poin penting di atas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo?
2. Apakah upaya sekolah dalam program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam program *full day school* dapat membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan pembentukan karakter dalam penerapan sistem *full day school*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi seluruh komponen *stakeholder* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina sebagai sumbangan bagi sekolah dalam bentuk informasi manajemen yang lebih lengkap sehingga dapat lebih mudah dijadikan sebagai objek kajian evaluasi untuk peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas supervisi dan mengambil keputusan dalam mengintegrasikan pendidikan berbasis karakter dalam penerapan sistem *full day school*, serta manajemen program *full day school* yang lebih baik.
- c. Bagi masyarakat umum, sebagai bahan informasi bagi orang tua yang berkeinginan memasukkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina palopo.
- d. Bagi peserta didik yang berperan sebagai objek atau sasaran pendidikan akan memperoleh manfaat dengan penjaminan mutu pendidikan yang akan terus menerus diperbaharui setelah dilakukan evaluasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian ini membahas mengenai penelitian–penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dengan pokok permasalahan *full day school*, peneliti melakukan perbandingan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain;

1) Hasil penelitian Tri Yunita Raharjo, Homsa Diyah Rohana, Nurussaadah (2018) “*Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Relligius peserta didik*” Artikel ini menguraikan pengaruh pelaksanaan *full day school* di SD Nasima Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis korelasional. Data pada penelitian ini di peroleh dengan cara penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi¹.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Nasima dalam kategori baik yaitu sebesar 76% karakter religius peserta didik kelas V SD Nasima secara umum juga dalam kategori baik yaitu sebesar 72% dan *full day school* berpengaruh secara signifikan sebesar 51,8 % terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas V SD Nasima Semarang. Dengan demikian program *full day school* sebagaimana di gambarkan di SD Nasima Semarang, potensial sebagai program dan sistem yang dapat

¹Tri Yunita Raharjo, Homsa Diyah Rohana, Nurussaadah, *Pengaruh Full day school terhadap Pembentukan Karakter Relligius Peserta didik*, Indonesian Journal Of Curriculum and Educational Technology Studies, (Semarang: Universitas Negeri Semarang IJCETS 6 2018).

meningkatkan karakter religius peserta didik asalkan titik tekan programnya adalah pada pembiasaan nilai-nilai religius.

2) Hasil Penelitian M. Arabi, "*Manajemen kepala sekolah dalam sistem Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta, 2016*". Penelitian ini memfokuskan.

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam sistem *full day school*. 2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen kepala sekolah. Jenis penelitian ini, adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian di temukan, manajemen kepala sekolah melalui empat tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Sedangkan faktor pendukungnya adanya kerja sama yang baik antar pihak sekolah, budaya sekolah yang kondusif, faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana masih kurangnya inovasi, kurang mengoptimalkan kedisiplinan di lingkungan sekolah.²

Adapun perbedaan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yang berjudul "*Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Sina Kota Palopo*". Dengan penelitian yang di lakukan peneliti sebelumnya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan.

²M. Arabi, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam System Full day school di MI Sultan Agung Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2016).

Table 2.1

Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti.

Judul penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
1) Hasil penelitian Tri Yunita Raharjo, Homsa Diyah Rohana, Nurussaadah (2018) “ <i>Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Relligius peserta didik</i> ”	a. Pendekatan kualitatif jenis korelasional. b. Penyebaran angket c. Menguraikan mengenai pengaruh pelaksanaan <i>full day school</i> di SD Nasima Semarang	Cara pengambilan data melalui metode wawancara, dan dokumentasi.
1) Hasil Penelitian M. Arabi, “ <i>Manajemen Kepala Sekolah dalam System Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta, 2016</i> ”.	a. Jenis penelitian ini, adalah studi kasus b. Penelitian ini memfokuskan. 1 bagaimana manajemen kepala sekolah dalam system <i>full day school</i> , 2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen kepala sekolah	Pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo karena belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini menjadi sumber acuan baru yang dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan evaluasi terkait manajemen *full day school* dan pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo. Penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian lainnya, karena manajemen dan karakter serta faktor pendukung dan penghambat menjadi fokus dalam penelitian peneliti.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara bahasa (*etimologi*) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.³ Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi *manager* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁴

Adapun menurut istilah (*terminologi*) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry dalam Malayu Hasibuan, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.⁵

Menurut Holt “*Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling that encompasses human, material, financial and information resources is an organizational environment*“. Manajemen adalah

³Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 1.

⁴Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 6.

⁵Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 2-3.

proses merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengontrol seputar manusia, materi, keuangan dan sumber informasi di lingkungan organisasi.⁶

Manajemen Sekolah berbasis *full day school* merupakan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur *stakeholder* pendidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program *full day school* yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang menyangkut aspek-aspek yang sistematis, suatu proses kerjasama dan usaha melalui orang lain, pengaturan, pengarahan, koordinasi, evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dengan memperhatikan sumber dana, alat, metode, waktu dan tempat pelaksanaan.

2. Fungsi Manajemen

- a. Perencanaan (*Planning*), Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.⁷

Definisi tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang diinginkan, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Proses perencanaan di sekolah

⁶Holt. David H, Patzig, Dennis, *Management : principles and practices*. Third edition (Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1993), 3.

⁷Nanang Fattah, *Landasarn Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 49.

harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personal sekolah dalam semua tahap perencanaan tersebut. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.⁸

Planning dalam hal ini adalah merencanakan program serta mempersiapkan usaha pengembangan serta bagaimana membentuk karakter peserta didik secara matang dalam hal ini persiapan pengelolaan pembelajaran *full day school*. Perencanaan ini bermaksud mengikutsertakan seluruh aspek dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah (orang tua) peserta didik sebagai rancangan dalam membentuk serta merencanakan pencapaian tentang bagaimana manajemen program *full day school* dapat membentuk karakter peserta didik sehingga peneliti dapat mengukur keterlaksanaan program *full day school* ini khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina kota Palopo.

b. Pengorganisasian,

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.⁹

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah adalah menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan

⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 134.

⁹Nanang Fattah, *Landasarn Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 28.

kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggungjawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan pengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi hubungan koordinasi, dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing-masing.¹⁰ Membagi tugas serta memberikan tanggungjawab kepada setiap pihak merupakan langkah awal dalam menentukan baik dan berhasilnya suatu perencanaan kedepan, dalam menyusun organisasi hal ini dapat berpengaruh dalam perencanaan serta aktualisasi yang baik terlebih dalam hal pembentukan karakter peserta didik, jika tanggungjawab di jalankan dengan baik maka karakter peserta didik dapat dibentuk sesuai dengan planning sebelumnya.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya.¹¹

Berdasarkan seluruh proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi. Melaksanakan fungsi organisasi yang baik memberikan dampak yang baik dalam pembentukan karakter

¹⁰Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 51.

¹¹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 48.

peserta didik khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.¹²

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa praktik manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Bagaimana membentuk karakter yang baik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dapat dipengaruhi oleh manajemen yang terstruktur serta terarah sebagaimana seluruh pihak memanej program *full day school* sesuai yang diharapkan sebagaimana tujuan dalam visi misi kebijakan sekolah.

¹²Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 63.

¹³Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 535.

3. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Pengertian *full day school* dapat dijelaskan dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut :

1) Menurut Muhibin Syah, *full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan peserta didik di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah system pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah peserta didik selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa alternatif yang bisa dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah dengan dimensi ranah cipta, rasa, dan karsa.¹⁴

2) Menurut Wiwik Sulistyanyingsih, *full day school* juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak. Pengalaman tersebut antara lain dengan pergi berdarmawisata, pergi ke taman, pergi ke kebun

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 152.

binatang, daerah pertanian dan sebagainya.¹⁵ Dalam hal ini, sekolah dapat mengatur jadwal kegiatan intra dan ekstra dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran. Guru memiliki peran utama sebagai fasilitator yang mengupayakan proses pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.¹⁶ Dengan demikian peserta didik tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah, karena menerapkan system pembelajaran dengan metode yang membuat peserta didik tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Beberapa pengertian *full day school* di atas, dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah sekolah yang menggunakan kurikulum pada umumnya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang dipadukan dengan kurikulum dari satuan pendidikan tersebut atau kurikulum dari yayasan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak, dengan waktu belajar sehari penuh dari jam 06.45-15.00. Kegiatan dalam *full day school* dapat berupa : pendalaman dan pembiasaan pengamalan agama, pengayaan materi (bagi peserta didik berprestasi), les pelajaran atau perbaikan (bagi peserta didik yang masih tertinggal) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pemberlakuan jam belajar yang sehari penuh, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran, kemudian disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedangkan program-program pembelajarannya diatur dengan nuansa informal, menyenangkan dan

¹⁵Wiwik Sulistyaningsih, *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), h. 63.

¹⁶Sasmi Nelwati, Ulya Amelia dan Melati Mandasari. *An Analysis of Full Day School Policy*. (International Journal Of Education, Information Technology and Others, Volume 3 Number 1, April 2020), h.2.

membutuhkan kreativitas serta inovasi dari guru. Hal ini berpatokan dengan penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).¹⁷ Oleh karena itu, formasi pembelajaran *full day school* yang dianggap sulit diletakkan di awal jam sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari. Dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik akan mudah dicerna dan diterima saat kondisi otak masih segar pada waktu pagi hari, sedangkan waktu sore hari kondisi peserta didik sudah cenderung lemas dan tidak semangat lagi karena kelelahan beraktivitas seharian. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis peserta didik, karenanya pelajaran yang dianggap mudah diletakkan di waktu sore hari, kemudian jam istirahat diterapkan dua jam sekali.

b. Model Pendidikan *full day school*

Full day school merupakan salah satu konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh Mendikbud periode 2016-2019, Muhajir Effendy yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁸ Beliau menambahkan bahwa tujuan utama dari *Full day school* sebagai persyaratan global di abad 21, dimana sekolah harus mampu mempersiapkan karakter anak didiknya, mampu berpikir

¹⁷Basuki Syukur, *Full day school harus proposional sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h. 221-222.

¹⁸Imam Safi'il, Silih Warni dan Prima Gusti Yanti. *Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Full day school*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 1 April 2020), h.108.

kritis, kreatif dan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga tidak tertinggal di era milenial ini.¹⁹

Sistem *full day school* dengan belajar sehari penuh bukanlah sistem baru dalam pendidikan Islam. Di Indonesia konsep pendidikan ini sudah ada sejak lama, yaitu di pondok pesantren. Umumnya peserta didik belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari agama Islam (Al-Qur'an dan Hadist) dan pengetahuan umumnya. Pendidikan ini terpola pada pendidikan pesantren yang menerapkan *boarding school* (sekolah berasrama). Sistem *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal sekolah unggul adalah sekolah yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input peserta didiknya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional.²⁰

Ditinjau dari sudut kurikulumnya, Sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum

¹⁹Sari dan Hartiningsari. *Learning Style of Millenial Student in Full Day School*. (Journal of English Language Teaching Learning And Literature Volume 3 Nomor 1 May 2020), h.24.

²⁰Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day school Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan, Ta'allim. Vol. 28.No.2, h. 204.

dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.²¹ Model pendidikan terpadu ini menjadialternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Karakteristik yang mendasar dalam sistem pendidikan *full day school* adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. Peserta didik dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga peserta didik tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan tidak menguntungkan. *Full day school* merupakan sekolah swasta yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama peserta didik. Hal ini sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.²²

Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum

²¹Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 71.

²²Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet.I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 45-46.

yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

c. Sistem Pengelolaan Pendidikan *Full Day School*

Sistem pengelolaan sekolah SDIT Ibnu Sina kota palopo dilaksanakan berdasarkan ketetapan dan peraturan dari yayasan, sehingga sistem pengelolaannya berjalan sesuai dengan harapan sekolah dengan merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai berlandaskan visi dan misi sekolah.

Metode pembelajaran *full day school* tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya peserta didik dapat belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain. Hal ini merupakan bagian dari kurikulum *full day school* untuk memacu keunggulan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan, muatan lokal, dan ketrampilan, serta ekstrakurikuler pengembangan diri.

Sistem pembelajaran *full day school* bukan hal baru. Program *full day school* banyak dilaksanakan di berbagai negara seperti Cina, Jepang, dan bahkan Amerika Serikat. Hasilnya pun positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. Di Indonesia, program *full day school* ini telah diterapkan di sejumlah sekolah swasta, pada tahun-tahun terakhir ini. Sistem yang dilaksanakan di *full day school* ini tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Antara lain, latihan belajar

kelompok, latihan berjama'ah shalat wajib dan sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama, dan lain sebagainya.

Sistem pembelajaran di *full day school* ini tidak kaku atau monoton, bahkan menyenangkan, ruangan kelas di beri karpet dengan tujuan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih tempat belajar. Jika anak merasa lelah maka anak di bolehkan belajar sambil berbaring. Pelaksanaan kegiatan pelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, tetapi juga dilaksanakan diluar kelas.

Alokasi waktu dan jadwal pelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo menggunakan sistem *full day school* dengan waktu proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dimulai dari jam 07.15 s/d jam 15.00, pembelajaran *full day school* di laksanakan selama 5 hari dalam 1 minggu, untuk hari jum'at hanya setengah hari. Dan di hari sabtu adalah hari untuk kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkandan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya. Kegiatan pengembangan diri meliputi Hafalan Qur'an, Baca Al Qur'an, Pramuka,

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah.²³ Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

²³Basuki, *Full day school Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses 3 Februari 2020.

agama sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.

d. Tujuan Pendidikan *Full Day School*

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *full day school* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan antara lain:

- 1) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
- 2) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- 4) Pembinaan *spiritual Intelligence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Full day school sebagai salah satu alternatif untuk memacu prestasi sekaligus menanamkan nilai-nilai islami. Dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan yang positif sepulang dari sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Full day school* merupakan salah satu inovasi baru dalam system pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Jadi, tujuan *full day school*

diformat untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan yaitu *Intelligence Quotient(IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *skill* (keterampilan) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

e. Landasan *Full Day School*

Berikut ini beberapa landasan mengapa sekolah menyelenggarakan program *full day school* :

1) Landasan Yuridis

Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab II tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 9 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan bahwa :

a) Ayat 1: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam satu minggu.

b) Ayat 2 : Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diserahkan masing-masing satuan pendidikan bersama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau Kantor Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.

c) Ayat 3 : Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1, satuan pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan :
 (1) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan (2) ketersediaan sarana prasarana
 (3) kearifan lokal dan (4) pendapat tokoh masyarakat dan / atau tokoh agama di

luar Komite Sekolah/Madrasah.²⁴Selanjutnya masih dalam Peraturan Presiden Bab V tentang Ketentuan Peralihan, pasal 16 ayat 2 disebutkan bahwa : satuan pendidikan formal yang telah melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui 5 (lima) hari sekolah yang telah ada sebelum berlakunya Peraturan Presiden ini masih tetap berlangsung.²⁵ Dalam Perpres ini ini disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional RevolusiMental (GNRM).²⁶

2) Landasan Pragmatis

- a) Meningkatnya jumlah *single parent* dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang sekolah.
- b) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat.

²⁴SALINAN, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab II Pasal 9 ayat 1, 2, 3.

²⁵SALINAN, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab V pasal 16 ayat 2.

²⁶Wahid Iskandar dan sabar Narimo. *Pengelolaan Full Day School Dalam Membentuk karakter Siswa SD*. (Jurnal manajemen Pendidikan Volume 13 Nomor 1, Januari 2018), h. 26.

c) Perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan anaknya.

d) Kemajuan IPTEK yang begitu cepat terutama pada teknologi komunikasi, sehingga apabila tidak dicermati dengan baik maka manusia akan menjadi korbannya. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *Play Station* (PS) membuat anak-anak lebih tertarik menonton televisi ataupun bermain PS.²⁷

Beberapa landasan di atas menjadikan para praktisi pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak lebih berguna, maka diterapkanlah penyelenggaraan pendidikan *full day school*.

f. Kurikulum *Full Day School*

Kurikulum yang diterapkan dalam sistem *full day school* adalah *Integrated Curriculum* yaitu perpaduan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum yayasan Sekolah Islam Terpadu (SIT), dengan adanya kombinasi kurikulum tersebut maka proses belajar membutuhkan waktu yang lama. Kurikulum digunakan dalam rangka untuk mengembangkan integrasi antara kebutuhan kehidupan jasmani dengan rohani. Model ini menjadi perbedaan mendasar dengan sekolah pada umumnya. Dalam semua program kegiatan peserta didik di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan yang utuh.

Titik tekan pada *full day school* adalah peserta didik selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu peserta didik sebagai hasil dari proses dan

²⁷Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Cet.II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 230.

aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1) Aspek Kognitif

Full day school mengajarkan anak untuk belajar mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat kesimpulan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya yaitu peserta didik dapat mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif dalam *full day school* juga sangat ditekankan seperti aspek-aspek lainnya. *Full day school* mengajarkan anak menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Aspek Psikomotorik

Full day school juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada peserta didik melalui program pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler. Aspek psikomotorik juga berarti peserta didik diajarkan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh di sekolah. Misalnya menerapkan berakhlak baik di sekolah ataupun di luar sekolah.²⁸

Adapun proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

a) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem pembelajaran yang aktif pada *full day school* yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 154-156.

optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi peserta didik yang seimbang.

b) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir peserta didik pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.²⁹

c) Model pembelajaran pendidikan agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson dalam Imron Rossidy yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari peserta didik dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan peserta didik.³⁰

Secara umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum pada umumnya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang dipadukan dengan kurikulum dari satuan pendidikan tersebut atau kurikulum dari yayasan dengan tujuan untuk memberikan

²⁹Noer Hasan, *Full Day School Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, (Jurnal Pendidikan, Vol 1. No I, 2006), h. 110-111.

³⁰Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 88.

pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak, dengan waktu belajar sehari penuh dari jam 06.45-15.00. Kegiatan dalam *full day school* dapat berupa: pendalaman dan pembiasaan pengamalan agama, pengayaan materi (bagi peserta didik berprestasi), les pelajaran atau perbaikan (bagi peserta didik yang masih tertinggal) dan kegiatan ekstrakurikuler.

g. Keunggulan dan kelemahan program *full day school*

Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

1) Berikut diuraikan sisi keunggulan sistem program *full day school* diantaranya:

a) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (objek) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem manajemen *full day school* lebih membuat tendensi kearah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek efektif peserta didik dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.

b) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektifitas proses edukasi. *Full day school* dengan pola manajemen yang tersentralisir dan sistem pengawasan yang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti peserta didik mudah untuk diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi yayasan

bersangkutan, sebab aktivits peserta didik lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.

c) Sistem *full day school* merupakan sistem yayasan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan peserta didik dalam segala hal, seperti ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.³¹

2) Adapun kelemahan dari Sistem *full day school* sebagai berikut:

a) Sistem *full day school* biasanya menimbulkan rasa bosan kepada peserta didik. Hal itu disebabkan akibat sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan peserta didik menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukanlah suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri. Oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan, keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tak membosankan.

b) Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga atau yayasan pendidikan yang memiliki pola tersebut dapat berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *full*

³¹Nor Hasan, *Full day school, Model Alternatif pembelajaran Bahasa Asing*, (Jurnal Pendidikan.Tadris.Vol 1. Nol, 2006), h. 114-115.

day school tidak akan mencapai hasil yang optimal dalam manajemen karakter peserta didik.³²

Kesimpulannya, sekolah dengan penerapan *full Day* membutuhkan waktu, tenaga serta inovasi-inovasi terbaik untuk meningkatkan kualitas penjaminan mutu suatu sistem demi tujuan bersama dalam kaitannya sistem pengelolaan yang baik membutuhkan kinerja yang baik untuk kepentingan bersama, sehingga sistem penerapan *full Day School* tercapai sesuai dengan tujuan sekolah dan visi misi yang terapkan.

4. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam,³³ dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³⁴ Dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya mengukir sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.³⁵ Karakter adalah proses pengembangan, sedangkan

³²Nor Hasan, *Full day school, Model Alternatif pembelajaran Bahasa Asing*, (Jurnal Pendidikan.Tadris.Vol 1.No1, 2006), h. 116.

³³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 12.

³⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.2.

pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama manusia hidup.

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.³⁶ Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *Khalaq* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.³⁷ Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam (68) : 4 yaitu

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan

³⁶Pius A. Partarto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arloka, 2011), h. 14.

³⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

³⁸Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 564.

lingkungan).³⁹ Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial dan termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak dalam lingkungan yang baik maka anak dapat berubah menjadi “binatang” bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan sosialisasi. Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَيْمَةِ جَمْعَاءَ (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat,(HR. Abu Daud)⁴⁰

Hadist di atas, dapat dipahami bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal manusia menjadi manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

³⁹ Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet, III (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23.

⁴⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Kitab: Sunan Abi Dawud*, Juz 3, no. (4714), (Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 234.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama, dalam hal ini menyebutkan bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.⁴¹Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia yang berkarakter dalam artian memiliki perilaku yang terpuji. Dalam berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berfikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai dengan norma agama dan budaya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh

⁴¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 14.

ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik⁴²

b. Unsur-unsur Pembentukan Karakter Anak

Unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain⁴³:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

⁴²Azizah Munawaroh. *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 2 Juni 2019), h.142.

⁴³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 167-182.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

c. Proses Pembentukan Karakter Anak

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik dari lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Dalam pembentukan karakter peserta didik diperkenalkan tentang dirinya dan orang lain, tuhan, serta bagaimana menjadi manusia yang diciptakan agar kelak mampu membedakan hal baik dan buruk.

2) Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga, masyarakat dan sekolah

3) Keteladanan

Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah, memperlihatkan perilaku yang baik kepada peserta didik memberikan dampak positif dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter anak secara spontan peserta didik melatih dirinya dalam hal berbuat baik terhadap dirinya dan orang lain.

4) Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁴⁴ Dalam Q.S. as-Sajadah (32) : 9 yaitu

ثُمَّ سَوَّلَهُ لِنَفْسِهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt memberikan manusia indrapendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasehat, penglihatan dan hati menyangkut ketauladan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.⁴⁶

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 25.

⁴⁵Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 415.

⁴⁶Arismantoro, *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 109.

Peserta didik tidak dituntut untuk pintar, tetapi diharapkan mampu mengenal nilai-nilai islami serta mengenal tentang akhlak melalui al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal penanaman karakter islami hendaknya guru mampu menjadi teladan dimanapun mampu member contoh yang baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan faktor lingkungan atau sering disebut faktor eksogen, antarakeduanya terjadi interaksi.

1) Hereditas atau Gen (keturunan)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen.⁴⁷

Hereditas ialah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan plasma benih. Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor bawaan yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter adalah faktor-faktor yang menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan

⁴⁷Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 21.

kehidupan.⁴⁸ Gen merupakan bawaan anak yaitu potensi anak yang menjadi ciri khasnya.⁴⁹

2) Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.

Dari sekian banyak faktor yang berperan dalam pembentukan karakter berikut peran empat faktor yang mempunyai pengaruh besar, yaitu:

a) Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan *significant people* bagi perkembangan kepribadian anak. Serta orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia.⁵⁰

⁴⁸M. Sugeng Sholehuddin, *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar* (Pekalongan: STAIN Press, 2008), h. 59.

⁴⁹Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), h. 1.

⁵⁰Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 23.

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia (berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya). Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan.

b) Media Massa

Kemajuan teknologi di era informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi. Besarnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi⁵¹ punya kecenderungan lebih besar

⁵¹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 45.

untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai masa remaja dan dewasa.

c) Teman-teman

Teman-teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini, kita sering membaca bahwa beberapa orang tua terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat atau terseret dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua menginginkan anaknya terperangkap oleh narkoba. Namun makin banyak anak yang tergoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.⁵²

Teman-teman sepergaulan atau kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.⁵³

3) Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang

⁵²Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 46.

⁵³Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 41.

baik. Albert Einstein menekankan, “Agar peserta didik mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik dari pada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.”⁵⁴

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun nilai pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Kesimpulannya orang tua adalah lingkungan pertama bagi peserta didik dalam hal pengenalan serta pengaruh pembentukan karakter peserta didik, sehingga sekolah menjadi tempat atau wadah dalam hal pengembangan karakter.

e. Nilai-nilai karakter

Pemahaman terhadap anak, baik oleh orang tua maupun pendidik, sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Anak adalah pribadi yang memiliki dunianya sendiri, karakteristik sendiri yang harus dipahami. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain:

⁵⁴Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h.47.

⁵⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 43.

- 1) Setiap anak adalah unik sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya.
- 2) Dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa.
- 3) Setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya karena itu tidak dapat dihalang-halangi atau ditekang.⁵⁶

Apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan dihasilkan insane yang cendikia dan bernurani. Dengan istilah lain, melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat penting. Enam nilai karakter berdasarkan *The Six Pillar of Character* yaitu:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

⁵⁶Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2011), h. 22.

- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁵⁷

Berdasarkan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:⁵⁸

- (1) Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- (2) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- (3) Tolernsi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) Kerja Keras; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁵⁷Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 49.

⁵⁸Raihan putry. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. (International journal of Child and Gender Studies. Vol. 4, No. 1, Maret 2018.), h. 45-46.

(6) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis; Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

(10) Semangat kebangsaan; Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air; Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(12) Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat/ Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

(14)Cinta damai; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

(15)Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16)Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17)Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18)Tanggung Jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulannya guru harus selalu mengingatkan dan mengawasi peserta didik dalam pergaulannya selama dalam lingkungan sekolah.

f. Metode pembentukan karakter

Karakter yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bangsa bukan merupakan suatu diwariskan dalam bentuk jadi, tetapi suatu yang harus dibentuk dengan cara diajarkan, dikenalkan, dilatih, dan dibiasakan. Membentuk karakter memang tidak semudah mengenalkan ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan kepada

anak. Pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelantenan, dan waktu yang cukup, serta keteladanan dari orang tua, guru, dan para pemimpin.⁵⁹

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrick seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, karena lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Kebahagiaan, kesuksesan dan kegagalan seseorang, bahkan berhasil tidaknya sebuah rumah tangga dan maju mundurnya suatu bangsa. Semuanya dipengaruhi oleh sesuatu yang dinamakan karakter, karena karakter merupakan hal yang paling utama dan mendasar. Karakter sebagai mahkota hidup seseorang karena dengan karakter tersebut bisa membedakan antara manusia dan hewan.⁶⁰

Komponen karakter baik (*components of good character*) ada 3 yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.⁶¹

⁵⁹Abd. Majid, dkk, *Character Building Through Education*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), h. 233-234.

⁶⁰Siti Julaeha. *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 2 Juni 2019), h.158.

⁶¹Arismantoro, *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 109.

Peserta didik tidak dituntut untuk pintar, tetapi diharapkan mampu mengenal nilai-nilai islami serta mengenal tentang akhlak melalui al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal penanaman karakter islami hendaknya guru mampu menjadi teladan dimanapun mampu memberi contoh yang baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Pikir

Kerangka konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data dan menganalisis data.

Full day school ini muncul sebagai dampak kurangnya pendidikan keluarga bagi peserta didik khususnya pada anak usia dini dan sekolah dasar. *Full day school* terbukti mampu menekan angka kenakalan anak, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga mungkin lebih dekat dengan pendidik, dan peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan pendidik. Karena sibuk bersekolah, anak tidak punya waktu untuk berbuat aneh-aneh sepulang sekolah.

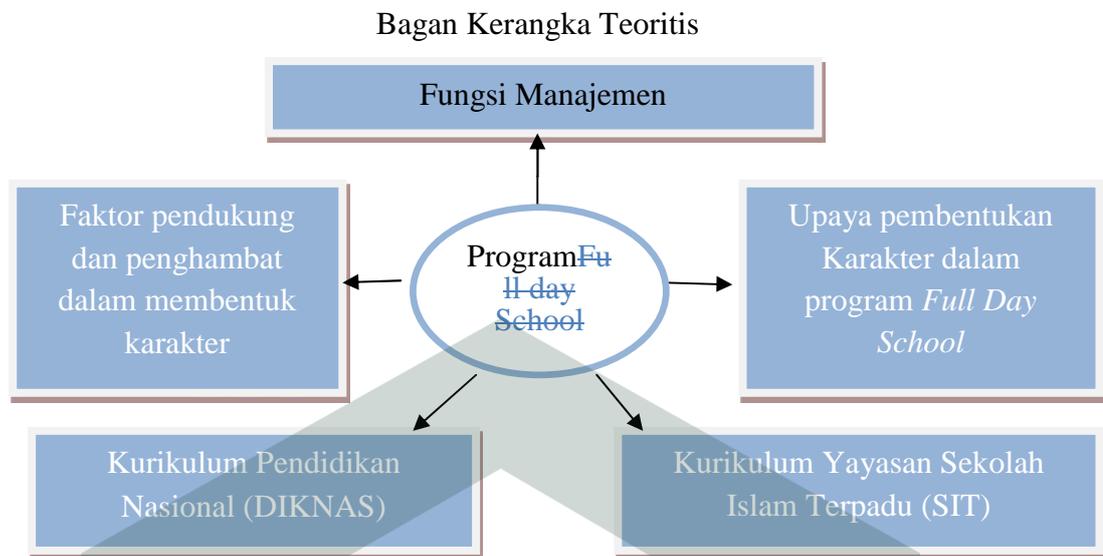
Hal tersebut sejalan dengan kecenderungan orang tua yang tidak punya cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak karena sibuk mencari nafkah. Karena dibalik dampak positif juga akan tercermin dampak negatif. Dari kacamata anak-anak "hebat" yang kuat dengan stimulus sekolah yang beragam dan mendominasi waktu mereka sehari-hari. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang

sering kali menjemukan bagi anak. Hal lain yakni, anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga. Permasalahan tersebut akan menimbulkan kendala dalam implementasi *full day school*. Terlalu banyak pelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi *full day school*.

Secara umum, pembelajaran *full day school* bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang penerapan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah subhana wata'ala., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar mengajar program unggulan atau *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina dengan alokasi waktu pembelajaran dari pukul 06.30 sampai pukul 14.30 dan telah terjadwal dengan baik sesuai dengan kurikulum silabus dan perencanaan.

Pentingnya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang Manajemen program *full day school* sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam manajemen program *full day school*. Aspek yang dikaji meliputi:



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak menggunakan simbol-simbol atau angka. Maksud dari penelitian kualitatif di sini adalah mendeskripsikan obyek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai pengembangan karakter peserta didik melalui manajemen program pembelajaran *full day school*.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.¹

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang berlaku saat ini, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

¹Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 41.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sumber data berada dalam situasi yang wajar, laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrument penelitian, mencari makna dipandang dari pikiran dan perasaan responden, dan masih banyak yang lain.²

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan memahami tentang manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang manajemen program *full day school* ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, jln.Latamacelling No.20A Kota Palopo. penelitian tersebut dilakukan di SDIT Ibnu Sina karena lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau berada di pusat kota Palopo, merupakan salah satu sekolah dasar (SD) yang berlabelkan Islam di Kota Palopo yang menerapkan sistem *full day* dengan program kegiatan unggulan yang inovatif.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi awal serta wawancara untuk pengambilan data, Palopo, 19 September 2019 hingga 20 April 2020.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Manajemen Program *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu

²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 90.

Sina Kota Palopo. Berdasarkan judul penelitian adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo
2. Upaya sekolah dalam program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Kota Palopo.

D. Defenisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manajemen; Rangkaian tindakan yang dilakukan oleh suatu instansi dengan maksud dan tujuan tertentu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.
2. Program *Full day school*; Rancangan pembelajaran yang ditawarkan oleh sebuah sekolah dimana proses belajar mengajar yang ditawarkan adalah sehari penuh dari pagi sampai sore dari pukul 07.00 -15.00 wib.
3. Model manajemen program *full day school*; Pola yang digunakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dalam rancangan sekolah sehari penuh dari pagi sampai sore dari pukul 07.00 -15.00wib.
4. Upaya sekolah dalam program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik ; Usaha yang rancang sekolah sehari penuh dalam memproses

perubahan perilaku terhadap anggota masyarakat yang berada dalam jenjang pendidikan.

5. Faktor pendukung program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Kota Palopo; Pengaruh yang dapat menyebabkan aktifitas terlaksana dalam proses perubahan perilaku anggota masyarakat yang berada di instansi jenjang pendidikan dasar Ibnu Sina Kota Palopo.

6. Faktor penghambat program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Kota Palopo; Pengaruh yang dapat menyebabkan aktifitas terganggu dalam proses perubahan perilaku anggota masyarakat yang berada di instansi jenjang pendidikan dasar Ibnu Sina Kota Palopo.

7. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT); SDIT merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang dalam penyelenggaraannya memadukan konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam dalam suatu jalinan kurikulum.

8. Ibnu Sina; **Ibnu Sina** (980-1037) dikenal juga sebagai "Avicenna" di dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter kelahiran Persia (sekarang Iran). Bagi banyak orang, dia adalah "Bapak Kedokteran Modern".

9. Kota Palopo; **Kota Palopo** adalah sebuah kota di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Palopo ini dulunya bernama Ware yang dikenal dalam Epik La Galigo. Nama "Palopo" ini diperkirakan mulai digunakan sejak tahun 1604, bersamaan dengan pembangunan Masjid Jami' Tua. Kata "Palopo" ini diambil dari kata bahasa Bugis-Luwu. Artinya yang pertama adalah penganan yang terbuat dari

ketan, gula merah, dan santan. Yang kedua berasal dari kata "Palopo'i", yang artinya tancapkan atau masukkan. "Palopo'i" adalah ungkapan yang diucapkan pada saat pemancangan tiang pertama pembangunan Masjid Tua. Dan arti yang ketiga adalah mengatasi [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palopo, akses palopo, 26 Agustus 2020].

E. Desain Penelitian

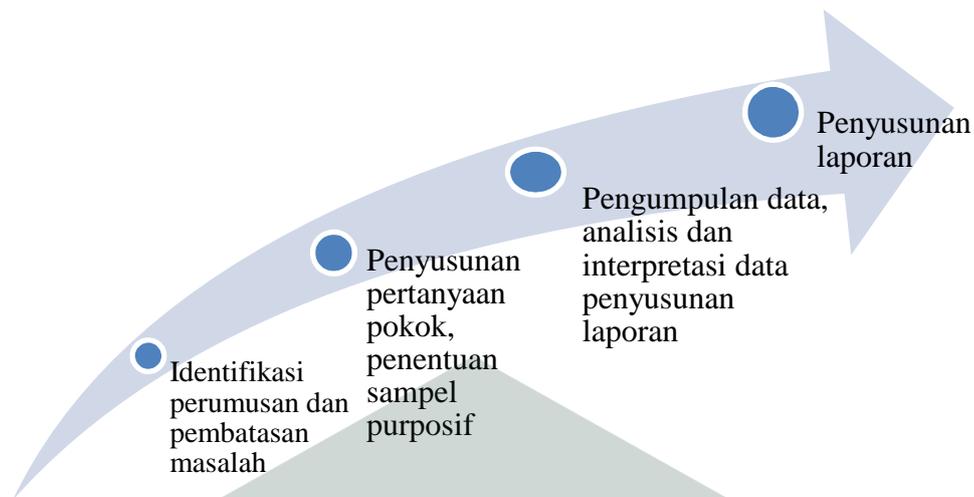
Desain penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat detesis dari suatu fenomena, tidak hanya untuk mencari hubungan antar variabel ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu penellitian kualitatif deskriptif studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (*indebt study*) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³ Desain penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga masalah.⁴

Desain penelitian ini memfokuskan pada penomena Manajemen Program *full day school* yang dilaksanakan oleh Sekolah Islam Terpadu Ibnu Sina kota Palopo, Upaya program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

Selanjutnya penelitian ini didesain berdasarkan langkah-langkah penelitian kualitatif dalam bagan sebagai berikut:

³Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 8.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 99.



Gambar. 3.1. Bagan langkah-langkah penelitian kualitatif⁵

Kesimpulannya, hasil penyusunan laporan penelitian selanjutnya dilakukan dilaporkan ke pihak program studi untuk diujikan sebagai bagian dari karya yang dapat dijadikan referensi setelah penelitian tersebut dikukuhkan oleh tim verifikasi.

F. Data dan Sumber Data

1. Data

Data diartikan sebagai kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai bahan untuk menyatakan suatu pendapat, keterangan yang benar. Dan bahan yang dapat digunakan untuk penalaran dan penyelidikan. Data pada dasarnya merupakan informasi yang dicari untuk memecahkan masalah baik berupa fakta atau angka. Semua hal yang dicatat atau ditemukan peneliti secara aktif, dapat berupa

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 100.

transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen, foto maupun catatan harian.⁶

2. Sumber Data

Subyek penelitian (sumber data) dalam penelitian ini mencakup dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data Primer diambil langsung pada sumbernya diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koesioner disebarkan melalui internet atau jika kuesioner disebar melalui internet⁷

Data tersebut berupa informasi tentang manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo yang langsung dicatat oleh peneliti bersumber dari Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru, dan orang tua siswa serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Data yang diambil secara langsung pada sumbernya yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo meliputi :

- 1) Gambaran SDIT Ibnu Sina Kota Palopo
- 2) Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

⁶M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 63

⁷Sekaran, Uma, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 56.

- 3) Struktur Organisasi SDIT Ibnu Sina Kota Palopo
- 4) Dokumen-dokumen pelengkap mengenai SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

Data yang bersumber dari seluruh informan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina selanjutnya akan dilakukan pengumpulan data serta verifikasi untuk di jadikan sebagai sumber data.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah berupa catatan-catatan rekaman dan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai data pelengkap Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dicatat, atau telah diteliti oleh pihak lain).

Data sekunder umumnya berupa bukti , catatan atau laporan dan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang telah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini diambil adalah berbagai literatur dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yakni berhubungan dengan penelitian mengenai manajemen program *Full day school*. Data sekunder dalam penelitian ini, penulis mengambil dari buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

G. Instrument Pengumpulan Data

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti di lapangan penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri,

sehingga peneliti secara langsung melihat, mendengarkan dan merasakan apa yang terjadi di lapangan.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.⁸ Instrumen penelitian selain peneliti sebagai alat penelitian, Instrumen penelitian juga merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen.⁹ Kemudian instrumen tersebut dikembangkan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pedoman dari setiap teknik pengumpulan data. Berikut penjelasannya:

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini digunakan lembar pedoman observasi. Khusus penelitian ini maka peneliti mengamati artefak/produk implisit dan proses pembelajaran atau dengan kata lain peneliti mengamati dua hal pokok yang berkenaan dengan fisik dan non fisik sekolah.

⁸M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 305-306.

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1) Ruang atau tempat, setiap gejala (benda, peristiwa, tindakan, dan orang) selalu berada dalam ruang dan tempat tertentu memungkinkan adanya pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamati.

2) Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.

3) Kegiatan, dalam ruang dan tempat para pelaku melakukan kegiatan atau tindakan yang dapat mewujudkan interaksi.

4) Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan-urutan dari suatu tahap kegiatan, tetapi juga mungkin hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja secara parsial (keseluruhan).

5) Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.

6) Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk tindakan, ekspresi wajah, dan ungkapan bahasa.

7) Perasaan, para pelaku dalam kegiatannya mungkin juga menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data dan informasi mengenai fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan. Hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti ialah tiga point dalam rumusan masalah dengan pertimbangan teori yang penulis telah uraikan pada tinjauan teoretis. Berikut pedoman wawancara penelitian terlampir

c. Pedoman Dokumentasi

Blanko dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil sekolah, data guru, dan data jumlah peserta didik. Data tersebut sangat membantu peneliti dalam menggabungkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus dapat menggambarkan kondisi umum sekolah yang diteliti.

H. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu kepada konsep utama serta unit analisis yang telah dikemukakan di atas, guna mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif, dilakukan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih kepada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan

dokumentasi. Metode-metode pengumpulan data tersebut tujuannya dapat mengungkapkan masalah penelitian ini secara komprehensif sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti/ diselidiki baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰

Observasi diartikan sebagai suatu Aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran, sarana prasarana, proses kegiatan belajar mengajar. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian.

Metode observasi mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Metode ini penelliti gunakan untuk memperoleh data awal mengenai Manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 133.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilakukan melalui telepon.¹¹

Selain itu wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Teknik ini dilakukan untuk mengetahui Manajemen Program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

Penelitian ini dilakukan beberapa kali wawancara dengan dengan kepala Sekolah, waka Kurikulum, guru, orang tua siswa secara langsung ataupun tidak seperti melalui via telfon ataupun *text/chat* perihal informasi terkait manajemen di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina dan dampak yang dirasakan oleh orang tua siswa terkait perubahan sikap oleh anak-anaknya di rumah.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk

¹¹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 113.

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186.

keperluan pengujian suatu peristiwa menyajikan akunting.¹³ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari *indept interview* dan observasi lapangan, dokumen tersebut dapat berupa foto, dokumen lembaga, serta transkrip wawancara. Adapun dokumen yang dibutuhkan di sini adalah sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina , visi dan misi, dan seluruh komponen-komponen sekolah.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, setiap hal temuan harus dicek validitas dan keabsahan data., agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Uji keabsahan data data adalah upaya peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca umumnya maupun subjek penelitian.

Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).¹⁴ Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam uji keabsahan, antara lain:

1. Kepercayaan (kreadibility). Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik: triangulasi

¹³Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 86.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 294.

,perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, , diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.¹⁵

a. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.¹⁶

b. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport* (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi¹⁷. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 270.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 273-275.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 270-271.

walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan *crosscheck* di lokasi penelitian.

c. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.¹⁸

2. Kebergantungan (dependability). Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh auditor independen oleh dosen pembimbing.
3. Kepastian (konfermability). Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

Keabsahan data adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang nyata sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 276

J. *Tekhnik Analisis Data*

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban dari narasumber. Jika jawaban tersebut belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan kembali sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Hiberman yang dikutip sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁹

Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif berjalan secara simultan dan saling terintegrasi, bahkan ketika data tersebut mulai dikumpulkan oleh peneliti. Ada tiga teknik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*

Melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta,2003), h. 29.

data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika perlu.²⁰ Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Display data*)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchar* dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja).²¹ Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

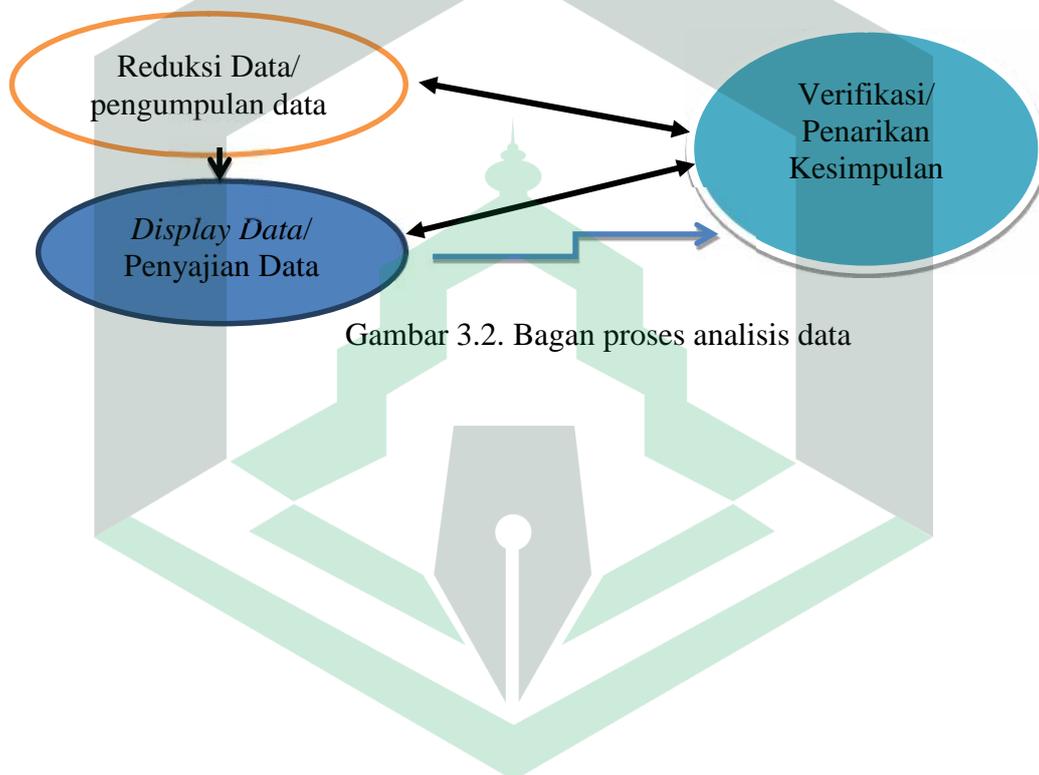
Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan hiberman adalah melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan khusus yang ditarik dari pernyataan yang bersifat umum,²²

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XV (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 38.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 41.

²²Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Cet I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

Penelitian ini mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Selain menggunakan pola induktif, peneliti juga menggunakan pola deduktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat lebih khusus,²³ dan terakhir peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh. Untuk lebih jelasnya uraian proses pengumpulan data tersebut, dapat dilihat dari gambarnya sebagai berikut:



Gambar 3.2. Bagan proses analisis data

²³Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Cet I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 96.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IBNU SINA

Kota Palopo

Sekolah Islam Terpadu Ibnu Sina didirikan oleh dr. H. Andi Qayyin Munarka M. Kes., pada tanggal 19 Agustus 2013 di Makassar, Sulawesi-Selatan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina cabang Palopo didirikan sebagai sebuah bentuk pemikiran dan kepedulian terhadap kondisi pendidikan dan generasi Islam Masa mendatang.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina cabang Kota Palopo berlokasi di Jln.Latamacelling No. 20 A. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina merupakan sekolah swasta yang baru dibuka di Kota Palopo pada tahun 2018, dengan tujuan menciptakan generasi Qur'ani dengan metode Bina Pribadi Islam yang memperkenalkan al-Qur'an sejak dini. Sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat ini dijadikan sebagian wadah untuk membangun karakter peserta didik melalui program-program pendidikan yang diterapkan. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina sebelumnya telah dibuka di Kota Makassar dengan nama yang sama yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan, diharapkan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina mampu membangun karakter positif kepada peserta didiknya yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non-

akademik dimasa mendatang, keunggulan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an akan mampu menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an sehingga nilai-nilai al-Qur'an akan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.

Penelitian ini berfokus pada manajemen *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik baru yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina, untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana manajemen dan implementasi program *full day school* yang dijalankan. Pembentukan karakter yang dilakukan melalui tahap kedisiplinan yang diterapkan dalam pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan *full learning*. Sebelum terlalu jauh membahas hasil penelitian yang telah diteliti maka sebelumnya perlu diketahui beberapa penjabaran terkait dengan identitas dan tujuan sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina berdiri.

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina
- 2) Alamat
 - a) Jalan : Jl. Latamacelling No.20 A
 - b) Desa / Kelurahan : Tompotikka
 - c) Kecamatan : Wara
 - d) Kabupaten/Kota : Kota Palopo
 - e) Provinsi : Sulawesi Selatan
 - f) Kode Pos : 91921
- 3) Izin Operasional Sekolah : DPMPTSP Kota Palopo Nomor:
02/IO/SD/SMP/01.03/DPMPTSP/III/2019.Tanggal 15 April 2019

- 4) Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 69987627
- 5) Nomor Statistik Sekolah (NSS) : -
- 6) Status Bangunan : Milik Sendiri
- 7) Terakreditasi : -

Bangunan gedung Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Sina terletak di Jalan Latamacelling No. 20 AKel. Tompotikka Kec. Wara Kota Palopo.



Gambar. 4.1 peta lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina

Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang muncul sejak tahun 1992 merupakan langkah besar dalam mewujudkan sekolah yang mampu memadukan ilmu *qauli* dan *qauli* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir para peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental dan terlebih lagi secara spiritual. Hingga kini pertumbuhan SIT terus berjalan di seluruh tanah air.

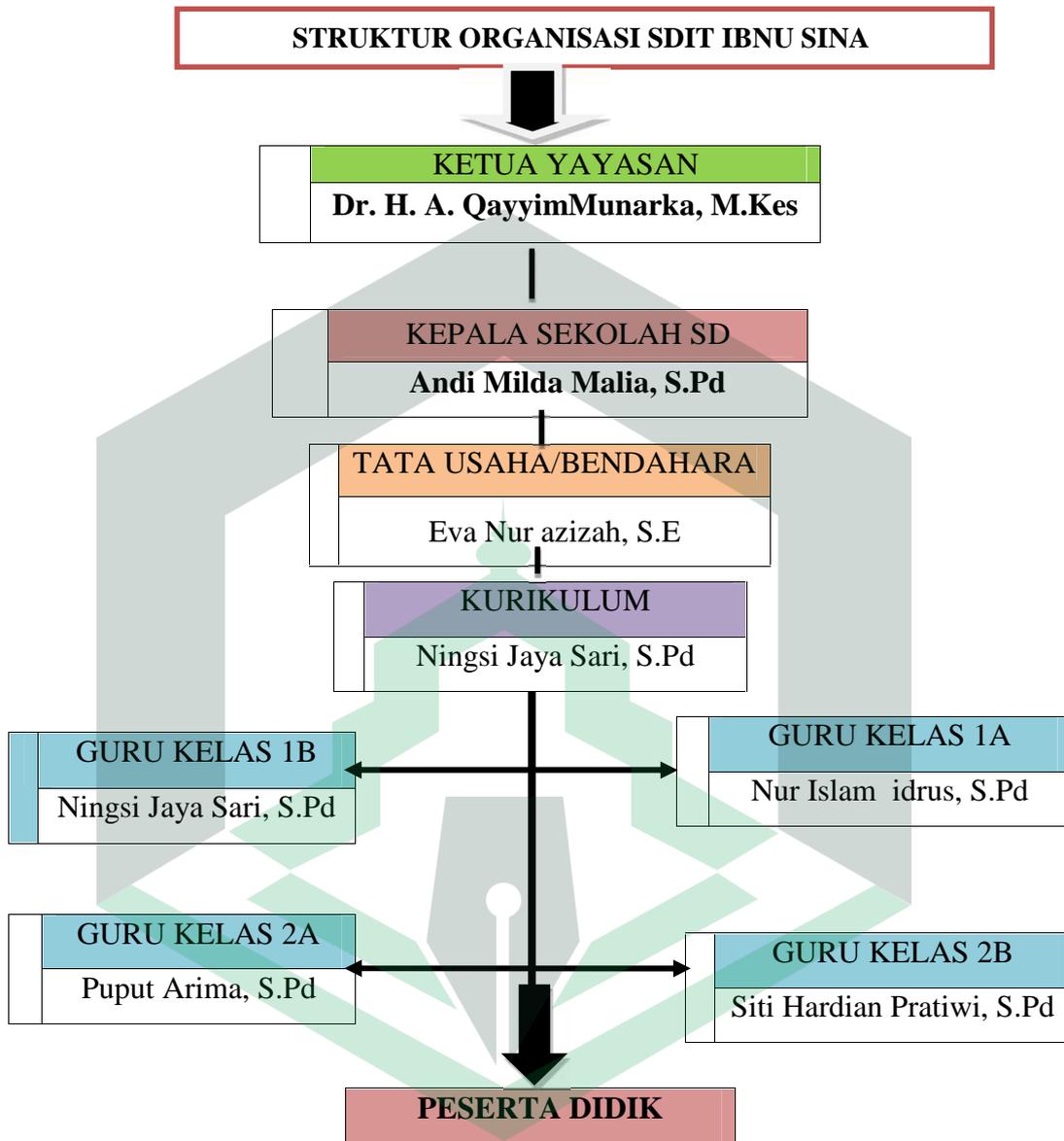
Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat muslim untuk menjadikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai pilihan tempat menempuh pendidikan bagi anak-anak mereka. Kondisi ini menjadi tantangan bagi seluruh Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk menjawab kepercayaan masyarakat tersebut dengan menjadikan Sekolah Islam Terpadu berkualitas dan bermutu serta berjalan sesuai konsep pendidikan Islam.

Sebelum terlalu jauh membahas bagaimana menformulasikan sistem program full day school, pihak madrasah terlebih dahulu mengorganisasikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan program ini yang dinamakan pengelola harian program *full day school*. Anggota dari pengelola harian ini diadopsi dari pihak internal madrasah dikarenakan program *full day school* masih menjadi bagian utuh yang tidak terpisahkan dari SDIT Ibnu Sina Kota Palopo yang kedudukan administrasinya masih sederajat dengan program reguler. Dalam pengorganisasian program ini Ketua Yayasan merupakan penanggung jawab utama dalam pembentukan serta pengawasan program *full day school* di Yayasan SIT, Kepala segala sebagai penanggung jawab umum yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap terlaksananya program *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

Dalam pengelola harian program *full day school* adalah bawahan dari Kepala Sekolah yang menjabat secara resmi dalam organisasi SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. Adapun pengelola harian program *full day school* secara rinci tergambar dalam bagan di bawah ini.

Struktur Pengurus Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina

TAHUN AJARAN 2019/2020



Gambar. 4.2 Bagan Struktur Organisasi Sekolah.¹

¹Sumber Data, Nunu Pratiwi, *Operator SDIT Ibnu Sina Kota Palopo*, Palopo 20 April 2020.

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

Guru merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan. Baik buruknya mutu pendidikan tergantung pada kualitas pendidikannya. Guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik setelah orang tua untuk mengajarkan banyak hal sehingga berpotensi membentuk karakter peserta didik. Menjadi seorang guru dibutuhkan orang-orang yang profesional, yaitu mereka yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Selain itu, guru atau pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik, mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter.

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.²

Setelah melihat struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Sina Kota Palopo selanjutnya dicantumkan daftar Guru/tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, sebagai berikut

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 93.

Tabel 4.1Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2019/2020.³

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Andi Milda Malia, S.Pd	Kepala Sekolah	S1 Pend. Agama Islam
2.	Siti Masruro, S.Pd, M.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1 Pend. Matematika
3.	Umar, S.Pd	Guru Kelas	S1 Pend. Matematika
4.	Ningsi Jaya Sari, S.Pd	Guru Kelas	S1 PGMI
5.	Puput Arima, S.Pd	Guru Kelas	S1 PGMI
6.	Syiar Rahman, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1 Pend. Jasmani & Rekreasi
7.	Andi Amirah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	S1 Pend. Bahasa Inggris
8.	Hafidz Siratang S.Pd.	Guru Mata Pelajaran	S1 Pend. Bahasa Arab
9.	Vivi, S.Sos.	Guru Mata Pelajaran	S1 BK
10.	Nur Islam Idrus, S.Pd	Guru Kelas	S1 Biologi

Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di SDIT Ibnu Sina tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tenaga pendidik yang dimiliki sejumlah 10 orang, masing-masing merupakan keluaran jenjang Strata Satu, yang telah di plotkan di posisi masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik merupakan subjek yang turut menentukan keberhasilan suatu pendidikan sekaligus objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan terselenggara dengan baik apabila secara nyata komponen peserta didik tersebut terpenuhi.

Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak lembaga pendidikan untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya peserta didik. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar segenap

³Sumber Data, Nunu Pratiwi, *Operator SDIT Ibnu Sina Kota Palopo*, Palopo 20 April 2020.

potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, serta kecerdasannya dapat berkembang dengan baik. Adapun keadaan peserta didik yang akan digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik Tahun 2019/2020⁴,

NO	KELAS	ROMBEL	KEADAAN PESERTA DIDIK		
			Akhir Bulan April 2019		
			L	P	Jumlah
1	I	2	22	22	44
2	II	1	17	12	29
JUMLAH PESERTA DIDIK		3			73

Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di SDIT Ibnu Sina tahun 2019

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah peserta didik yang belum terlihat banyak dan hanya terdiri dari dua tingkatan, yakni kelas I dan II, karena sekolah ini merupakan sekolah swasta yang baru didirikan tahun 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah keadaan peserta didik sebanyak 73 orang peserta didik pada akhir bulan April 2020, akan tetapi jumlah ini tidak dapat dipastikan tiap bulannya sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan operator sekolah bahwa jumlah peserta didik selalu akan bertambah karena adanya peserta didik yang melakukan transfer/pindah pada saat semester berjalan yang menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan di sekolah Islam terpadu yang semakin meningkat. Hal ini

⁴Sumber Data, Nunu Pratiwi, *Operator SDIT Ibnu Sina Kota Palopo*, Palopo 20 April 2020.

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran para orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam untuk diajarkan sejak dini.

c. Tujuan Sekolah dan Visi Misi

Tujuan Sekolah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Yayasan Amal Jariah Ibnu Sina menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada model pendidikan berbasis *full day school* yang memiliki suasana dan lingkungan sekolah yang islami untuk membentuk insan yang berkarakter Qur'an dan As-sunnah serta membimbing para penerus generasi bangsa agar sukses dunia dan akhirat. Adapun secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina adalah membentuk manusia muslim yang berkarakter Qur'an dan sunnah sebagai generasi penerus bangsa dan warga masyarakat dunia dengan bekal 7 kompetensi dasar yaitu:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Ibadah yang benar
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Memahami al-Qur'an
- 5) Mandiri
- 6) Berwawasan yang luas
- 7) Terampil⁵

Ketujuh kompetensi ini dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan berbagai program di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina, sebagaimana

⁵Sumber Data: Ningsi Jaya Sari, *Operator SDIT Ibnu Sina Kota Palopo*, Palopo 28 September 2019.

yang dijelaskan oleh ibu Irmawati Tahir selaku direktur pendidikan yayasan menyatakan:

Sekolah ini memiliki 7 kompetensi penting yang dirumuskan kedalam tujuan sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina yang dijadikan patokan dalam menyusun program program yang diterapkan di sekolah mulai dari beraqidah lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, paham Al-Quran, mandiri, berwawasan luas serta keterampilan.⁶

Pengelolaan pembelajaran yang diterapkan pada program *full day school* ini suatu instansi pendidikan harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Apalagi dengan banyaknya muncul inovasi dalam dunia pendidikan yang terkadang membuat guru sebagai tenaga pendidik bingung dalam pengaplikasian model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum lokal maupun kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah.

Sebagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menciptakan inovasi sekolah yang lebih maju maka hal tersebut dapat diwujudkan melalui visi dan misi untuk mencapai tujuan sekolah yang lebih unggul dan berprestasi.

Adapun visi dan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo :

a) Visi Sekolah

Visi sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan sekolah. Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, tujuan

⁶Irmawati Thahir, *Direktur Pendidikan Yayasan SDIT Ibnu Sina, Wawancara, Palopo 27 September 2019.*

sasaran untuk pengembangan sekolah di masa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina adalah **“Terdepan dalam Melahirkan Generasi Rabbi Radhiya (Generasi yang diridhai Allah)”**

b) Misi Sekolah

- (1) Menyelenggarakan pola pendidikan Islam Terpadu
- (2) Mewujudkan suasana dan lingkungan sekolah yang islami
- (3) Merajut ukhuwah dan kerjasama dengan seluruh elemen pemerintah, institusi/ormas Islam dan masyarakat.
- (4) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kemandirian dan kepeloporan pada peserta didik
- (5) Membangun sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan standar DIKNAS dan JSIT.

2. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencantumkan beberapa hal yang menjadi hasil temuan terkait dengan *Manajemen Program Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo*.

Manajemen Sekolah berbasis *full day school* merupakan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur stakeholder pendidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program *full day school* yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan.

a. Perbedaan sekolah reguler dengan sekolah sistem *full day*

Hasil observasi temuan peneliti dapat dilihat perbedaan pembelajaran sekolah reguler dengan sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, dimana sekolah reguler biasanya melakukan pertemuan sekitar 6 jam per hari selama 180 hari setiap tahun. Waktu untuk kegiatan pendidikan dapat diperpanjang melalui penguasaan pekerjaan rumah, tetapi waktu total yang tersedia untuk pengajaran pada dasarnya ditentukan. Dari 6 jam pertemuan, sekolah menerapkan waktu istirahat lebih lama 15 menit, jumlah pelajaran lebih dipres sehingga peserta didik lebih banyak istirahat dan lebih santai dalam belajar karena jika diberi tugas dan waktu jam pelajaran telah habis, peserta didik dapat melanjutkan di rumah.

Berikut ini perbedaan sekolah reguler dan *full day school* dalam beberapa poin utama :

1) Waktu

Jika sekolah reguler jam pembelajarannya hanya sekitar 6 jam per hari. Yaitu masuk mulai dari jam 07.00 dan selesai sampai sekitar jam 13.00 berbeda dengan *full day school* yang menghabiskan jam pembelajaran sekitar 9 jam per hari. Pembelajaran ini dimulai pukul 07.00 dan selesai sekitar pukul 16.00.

2) Penambahan pelajaran

Sekolah reguler dengan waktu sekolah yang lebih pendek dari *full day school*, cenderung tidak memiliki tambahan jam pelajaran lain di luar kurikulum dari pemerintah. Sehingga sekolah reguler hanya mempunyai mata pelajaran sesuai kurikulum nasional. Porsi untuk mata pelajaran bidang keterampilan, motorik dan sikap masih cukup terbatas.

Full day school dengan waktu pelajaran yang lebih banyak dapat membuat sekolah memberikan porsi yang lebih banyak ke kesenian, pembelajaran sosial, praktikum ataupun olahraga, serta keagamaan. Penambahan pelajaran pada *full day school* lebih bersifat pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik.

3) Metode pembelajaran

Sekolah reguler, pembelajaran banyak dilakukan di kelas. Metode yang digunakan sesuai dengan rujukan kurikulum nasional dari pendidikan nasional serta tergantung dari kebiasaan guru yang mengajar. Sedangkan guru *full day school* lebih dituntut untuk lebih banyak mengolaborasikan proses mengajarnya dengan bermain atau lebih santai. Hal ini dikarenakan jam pelajaran yang lebih banyak dikhawatirkan akan membuat anak mudah jenuh jika kegiatannya monoton. Aktivitas pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas, melainkan peserta didik belajar di luar kelas, metode pembelajaran yang diterapkan lebih bersifat *fun learning*, seperti *field trip* berkunjung ke tempat-tempat praktik (pembuatan roti, kantor pemadam, dan lain-lain).

4) Kurikulum

Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan *full day school* selain menggunakan kurikulum nasional, juga mengembangkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal ini yang menjadi perbedaan spesifik dari pada sekolah reguler. Model kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina ialah kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menerapkan pembelajaran keislaman

penanaman karakter pendidikan moral. Kurikulum yang diterapkan di sekolah islam terpadu merupakan kurikulum yang dikombinasikan atau dipadukan sehingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam satuan sistem pendidikan nasional khususnya di Sekolah yang menerapkan *full day school*.

5) Biaya

Sekolah regular saat ini, sebagaimana aturan pemerintah wajib sekolah Sembilan tahun sehingga sekolah nasional tidak dibebankan pembayaran sama sekali pada peserta didik, yang saat ini dikenal dengan Dana Bos, begitupun dengan tenaga pendidik ataupun administrasi di Sekolah yang berstatus pegawai negeri sipil, digaji langsung oleh Negara. Sementara di sekolah swasta dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), tidak dibiayai oleh pemerintah melainkan yayasan. Sehingga pihak sekolah secara independen dapat melakukan inovasi dalam kurikulum dengan penambahan beberapa mata pembelajaran ataupun kegiatan ekstra lainnya yang sifatnya dianggap penting dalam pengembangan peserta didik. Oleh karena itu seluruh tenaga pendidik, staf administrasi dan seluruh pembiayaan aktivitas yang dilaksanakan di sekolah akan menjadi tanggungan pihak Yayasan oleh karenanya setiap peserta didik akan dikenakan pembayaran rutin tiap bulannya. Biaya yang dibutuhkan jelas jauh lebih besar dibandingkan pada sekolah regular.

Sekolah dengan sistem *full day school* membutuhkan fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan potensi lain selain aspek kognitif sehingga hal ini membutuhkan banyak biaya. Penambahan mata pelajaran khusus juga harus

menambah pengajar yang kompeten dibidangnya. Secara keseluruhan *full day school* lebih menggunakan biaya yang lebih tinggi ketimbang sekolah reguler.

b. Dampak *full day school* terhadap pembentukan karakter peserta didik

Secara umum dalam program *full day school* Peserta didik memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Hubungan yang lebih dekat antara peserta didik dan guru oleh karena potensi waktu bertemu yang lebih lama dapat juga menjadi alasan seorang peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebuah riset mengatakan bahwa peserta didik akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.⁷ Riset tersebut dibuktikan dengan berbagai perubahan yang dialami peserta didik selama berada di dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo;

- 1) Perubahan perilaku peserta didik yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih teratur oleh karena pembiasaan yang dilatih di lingkungan sekolah, dari yang belum tau tentang adab-adab dalam agama Islam maka dengan sendirinya melalui metode pembelajaran yang diperoleh di sekolah menyebabkan peserta didik akan lebih dekat dengan adab-adab islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Pembelajaran mengenai etika cara bergaul yang benar sesuai tuntunan ajaran Islam, baik terhadap teman, orang yang lebih muda ataupun lebih tua dan Guru di sekolah serta terhadap orang tua di rumah.
- 3) Begitu banyak hafalan Qur'an maupun pelajaran lainnya yang diketahui dan rutin dibiasakan dilakukan oleh setiap peserta didik di rumah maupun di sekolah.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya 2004), h. 168.

- 4) Pembiasaan melaksanakan ibadah wajib ataupun sunnah seperti Shalat lima waktu yang tidak terlambat untuk dilaksanakan, bahkan hingga mengingatkan sanak saudaranya untuk ikut dan selalu mengingat jam sholat tepat waktu. Semua peserta didik juga sudah diajarkan mengenai waktu tidur yang tepat pada malam hari untuk menjaga kesehatan tubuh mereka agar tetap fit menjalankan kembali aktivitas rutin keesokan harinya.⁸

Perubahan perilaku pada peserta didik telah dirasakan oleh orang tua yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, berikut beberapa informasi yang telah peneliti temukan dari beberapa informan terkait perubahan yang terjadi pada peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota palopo. wawancara peneliti dengan ibu Haerani, yang mengatakan bahwa.

Perubahan ananda selama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, Alhamdulillah sangat banyak, dari yang kurang mandiri berangsur-angsur mandiri, ananda mulai disiplin dalam mengatur waktunya sendiri, sudah tidak melawan orang tua, ketika bersalah cepat minta maaf, dan tanpa diingatkan ketika sudah masuk waktu sholat ananda langsung mendirikan sholat.⁹

Selain itu beliau juga mengungkapkan secara mendalam bahwa:

Sebenarnya masih banyak perubahan yang dialami ananda dan terkadang ananda selalu mengingatkan kepada kami (orang tua) tentang sesuatu seperti ketika minum berdiri ananda selalu mengingatkan dengan melafalkan hadits, dan segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjodohkan kami dengan SD Ibnu Sina.¹⁰

Sedangkan menurut ibunda Helmi,

⁸Sumber data, Andi milda malia dan Ningsi Jaya Sari, SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 17 Maret 2020.

⁹Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 2b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

¹⁰Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 2b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

Selama ananda sekolah di SDIT Ibnu Sina, ananda lebih sopan dan selalu mengajak adiknya sholat berjama'ah, serta selalu mengingatkan kepada adiknya untuk berkata sopan.¹¹

Kaitannya dengan perubahan ananda dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana wawancara peneliti dengan seorang guru qur'an terkait target hafalan peserta didik di SDIT Ibnu Sina yang mengatakan:

Peserta didik ditargetkan mampu menyelesaikan hafalan 1 juz al-Qur'an selama di SDIT, dimulai dengan juz 30. Namun antusias orang tua terkait hafalan ananda ada pula peserta didik kami yang telah menyelesaikan juz 30 dan memasuki hafalan surah ke 6 nya yaitu surah al-Jin.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti tertarik mencari lebih dalam tentang peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 tersebut, dan ditemukan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua peserta didik:

Menurut ibunda helmi,

Ananda zaky telah menyelesaikan surah ke 5 (An-naba hingga al-infithor) dari juz 30, dan sekarang sementara melanjutkan disurah ke 6 (al-Muthoffifin).

Menurut ibunda Haerani,

Ananda zaky sementara masih menghafalkan juz 30, semoga ananda mampu menyelesaikan hafalannya.¹³

Sedangkan menurut ibunda Rachmawati,

Ananda memei, sudah menyelesaikan juz 30 dari surah an-naba hingga an-nass, dan sekarang sementara melanjutkan di juz 29 surah al-jin.¹⁴

¹¹Helmi, Orang Tua ananda Fathurrozy kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

¹²Dzul Fadli, Guru SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 17 Februari 2020.

¹³Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020

¹⁴Rachmawati, Orang Tua ananda Nurul Meisya kelas 2b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020

Selain pembiasaan di atas terkait hafalan, perubahan dalam pembiasaan melaksanakan ibadah wajib ataupun sunnah peserta didik di sekolah, mereka selalu didampingi oleh masing wali kelas, maupun guru qur'annya. Namun dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa.

Dari ananda memei, sholat wajibnya terjaga, Ananda zaky, tanpa diingatkan untuk sholat, ananda langsung mengerjakannya. dan fathurrozy setiap kali ingin sholat selalu mengajak keluarga untuk sholat berjama'ah.¹⁵

Perubahan unik yang menjadi kebiasaan peserta didik selama penanaman karakter religius di SDIT menurut ustaz fadli dan ustzah vivi selaku guru gur'an.

Saat berbicara mulai dibatasi (mulai melapor ke ustazahnya jika mendapati temannya berkata ko seperti kata "dimanako", "mauko kemana") dan respon mereka ketika mempraktekkan ke gurunya kata ko diisyaratkan dengan bahasa tubuhnya agar tidak anggap sebagai pelaku, karena menurut peserta didik jika berkata kasar atau kotor akan dihukum dengan beristigfar hingga 3 kali bahkan sampai ratusan. Ketika melihat temannya tidak menggunakan kerudung, atau auratnya terbuka merekapun tampak histeris dan menjadikan hal tersebut tidak boleh dalam anggapannya haram dan berdosa.

Kesimpulannya, perubahan yang dialami oleh peserta didik sangat berdampak positif dan negatif tergantung dari respon orang tua dalam menerima keberadaan program kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah. Namun kenyataannya sekolah dengan sistem *full day* yang telah dilaksanakan oleh pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina sangat berperan dan berpengaruh positif terhadap perubahan dan perkembangan peserta didik.

¹⁵Helmi, Rachmawati, Haerani, Orang Tua Peserta Didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 17 April 2020.

c. Kelebihan dan kekurangan sistem *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

Beberapa poin di atas terkait dengan adanya perubahan yang dimiliki setiap peserta didik, berikut.

- 1) **Kelebihan** dari *full day school* yang dirasakan oleh beberapa informan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, disimpulkan oleh penulis dalam beberapa poin sebagai berikut:
 - a) Peserta didik bisa lebih memahami mata pelajarannya karena lamanya waktu yang mereka tempuh di sekolah dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
 - b) Ikatan emosional antara guru dan peserta didik lebih mudah terjalin.
 - c) Sistem *full day school* mengurangi banyaknya Peserta didik yang tidak naik kelas¹⁶
 - d) Orang tua merasa aman, karena pergaulan peserta didik lebih terkontrol dan terjaga selama mereka berada di kantor.
 - e) Peserta didik mampu menghafalkan ayat-ayat al-qu'an meskipun peserta didik tersebut masih kelas 1 (satu) dan belum menamatkan al-Qur'an al karim.
 - f) Metode pembelajaran tahfiz, al-qur'an [wafa]¹⁷, pembelajaran adab-adab. Menjadi program belajar yang unggul ditambah pelajaran hadits di sekolah dasar Ibnu Sina.¹⁸

¹⁶Sumber data, Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, Wawancara, Palopo, 13 Maret 2020.

¹⁷Wafa (Metode mengaji baca Al-Qur'an menggunakan metode otak kanan, metode ini setara dengan baca qur'an iqro pada umumnya. Metode wafa memiliki 5 tingkatan kemudian dilanjutkan metode baca tajwid, gharib, dan al-qur'an al karim). Vivi dan Dzul Fadli Wawancara dengan guru Qur'an Wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, Palopo, 19 Februari 2020.

- g) Meskipun sekolah dengan *Background* Islam, peserta didik tetap mendapatkan pendidikan umum untuk antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- h) Peserta didik mendapatkan pendidikan keislaman secara layak dan profesional.
- i) Pengaruh lingkungan yang jauh dari pergaulan buruk karena sekolah yang berlabelkan islam menjadikan orang tua tidak khawatir dengan adanya sekolah *full day*.
- j) Pihak sekolah lebih memiliki banyak waktu, dalam mengontrol peserta didik, terkait memberikan bimbingan serta merawat adab-adab peserta didik.
- k) Peserta didik mendapatkan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya.¹⁹
- l) Potensi Peserta didik tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁰

Kelebihan yang dialami oleh sekolah di atas menjadi bagian dari proses perkembangan mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawab pihak sekolah dalam mempertahankan menciptakan inovasi-inspirasi terbaik sehingga dapat dijadikan bahan kekuatan daya saing dalam dunia pendidikan demi menciptakan peserta didik yang lebih unggul dan terdepan demi mencapai tujuan pendidikan.

- 2) **kekurangan** dalam program manajemen program *full day school* Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina :

¹⁸Sumber Data Vivi dan Dzul Fadli, Guru Qur'an Wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Observasi*, palopo 19 Februari 2020.

¹⁹Sumber Data, Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, 19 Februari 2020.

²⁰Siti Hardiana, Guru Ekskul SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 17 April 2020.

- a) Kekhawatiran orang tua disebabkan lamanya waktu anak di sekolah yang mengakibatkan kurangnya kebersamaan dengan anak karena setelah ananda pulang sekolah sudah lelah.
- b) Peserta didik kurang mengenal lingkungan tempat tinggalnya karena peserta didik lebih lama berada di sekolah.
- c) Orang tua merasa khawatir dengan anaknya yang belum terbiasa untuk berbicara ketika ingin buang air kecil dan buang air besar karena waktu yang dirasa lama dalam belajar sehingga orang tua merasa hal ini berdampak pada kesehatan anaknya.²¹
- d) Peserta didik dikhawatirkan akan memiliki waktu bersama orang tua tidak begitu banyak dikarenakan waktu bersama orang tua hanya tersisa $\frac{1}{4}$ dari waktu belajar yang mereka dapatkan di sekolah.
- e) Kekhawatiran orang tua juga besar akibat dari pembelajaran yang diterima begitu banyak. Seperti kemungkinan peserta didik susah untuk membuang air kecil atau air besar akibat sering duduk begitu lama.²²
- f) Adapun cara menyebut atau memanggil nama peserta didik masih menggunakan sebutan nama tanpa diikuti kata ananda, hal ini dimaksudkan agar lebih dekat dan peserta didik merasa di sayangi lebih.²³

²¹Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

²²Helmi, Orang Tua ananda Fathurrozy kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 20 April 2020.

²³Observasi Peneliti, ketika mengikuti jam pulang peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, Palopo 19 februari 2020.

- g) Pendidik juga begitu sulit dalam membagi waktunya terhadap keluarga dan tugasnya sebagai pendidik, karena harus meluangkan banyak waktu di sekolah dari pada di rumah. Hal ini bisa saja menjadikan tenaga pendidik bosan dan bimbang karena harus dituntut melakukan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang taat tidak ada dispensasi yang diberi oleh pihak yayasan dalam menjalankan tugasnya, sehingga menimbulkan beberapa tenaga pendidik memilih keluar dari yayasan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina sendiri.
- h) Beberapa orang tua murid juga merasa kurang puas adanya program jam yang berlebihan yang membuat anaknya lelah ketika di rumah.
- i) Orang tua yang memiliki perbedaan persepsi dalam hal pendidikan pelayanan anaknya di sekolah.²⁴
- j) Orang tua terlalu membebani sekolah dengan menyerahkan sepenuhnya anak mereka tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya.

Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *Effective school* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, Peserta didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam

²⁴Dzul Fadli, Ningsi Jaya Sari, guru SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 20 April 2020.

yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah.²⁵ Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama kurangnya kemampuan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama sehingga tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.

Selain itu terdapat pula penyebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negatif karena faktor kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dalam memberikan pelatihan, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putera putrinya di rumah, hal itu terjadi karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, hal ini disebabkan oleh kesibukan bekerja diluar rumah hingga kepada masalah keluarga seperti (*broken home*), putusnya hubungan antara kekeluargaan (*cerai*) ataupun karena jarak yang terbatas karena pekerjaan di luar kota.

d. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas antara lain

- 1) Menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah maupun di madrasah.
- 2) Penambahan waktu bagi sekolah untuk mengefisienkan pembelajaran di sekolah.
- 3) Tambahan waktu istirahat agar peserta didik dan gurutidak merasa bosan ketika banyaknya waktu yang terpersir ketika belajar.

²⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor:Kencana, 2003), h. 22.

- 4) Guru dan seluruh pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana bahagia serta sikap ramah kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa tegang ketika dalam keadaan lelah.

Program *full day school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, moral ataupun ahklak peserta didik. Pengelolaan dalam sistem pembelajaran *full day school*, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah untuk pembangunan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan efektif.

Salah seorang kenamaan Abraham Maslow yang telah mempelajari mengenai kebutuhan dasar manusia dan motivasi meyakini sebuah teori yang sangat terkenal mengenai tingkat hierarki kebutuhan manusia yang menyatakan "*People are motivated by five levels of needs namely: (1) Physiological needs (2) Safety needs (3) Love and belonging needs (4) Esteem and prestige needs (5) Self-actualization needs*"²⁶ yang artinya manusia dapat termotivasi melalui lima tingkatan kebutuhan yakni: 1). Kebutuhan psikologi, 2) Kebutuhan keamanan, 3) Kebutuhan kasih sayang dan kepemilikan, 4) Kebutuhan akan perasaan ingin dihargai dan kebanggaan dan 5) Kebutuhan aktualisasi diri.

²⁶Dr. E. O. Aruma dan Dr. Melvins Enwuvesi Hanachor. *Abraham maslow's hierarchy of needs and assessment of needs in community development* . (International Journal of Development and Economic Sustainability). Vol.5, No.7, pp.15-27, December 2017, h. 15-16.

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang pada dasarnya dalam dirinya memiliki keinginan dan hasrat dari dalam untuk mengembangkan dirinya yang dapat memacu semangat belajar.

B. Pembahasan

1. Model Manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo dalam membentuk karakter peserta didik.

Penerapan sistem *full day school* pada lembaga atau yayasan pendidikan diharapkan dapat memberikan simulasi perkembangan kepada anak dan lebih memberikan stimulasi perkembangan kepada anak lebih baik dari pada lembaga pendidikan yang tidak menerapkan program *full day school*. Berdasarkan penerapan sistem tersebut anak diharapkan akan mendapatkan perlakuan dan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan intelektual, emosi, dan fisiknya secara lebih baik.²⁷

Full day school merupakan model sekolah dengan durasi belajar 8 hingga 9 jam setiap harinya dan 5 hari masuk sekolah selama satu minggu. Model sekolah yang menggunakan *full day school* benar-benar harus sudah siap yang didukung oleh sarana dan prasarana, sumber daya, guru dan dukungan orang tua.

Model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo menerapkan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur stakeholder pendidikan dalam menyusun

²⁷Wiwik Suliistyaningsih, *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), h. 75.

rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program *full day school* yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, sebagaimana visi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina “Terdepan dalam melahirkan Generasi Rabbi Radhiya (Generasi yang diridhai Allah)”

Untuk mencapai model manajemen yang lebih unggul, sekolah dengan basis sistem Full day menitik beratkan pada fungsi manajemen sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didik, hal ini mencakup pada:

a. Perencanaan program *full day school*

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang disertai dengan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan, berikut langkah-langkahnya:

- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan analisis instruksional
- 3) Analisis peserta didik dan konteks
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
- 5) Mengembangkan instrument penelitian
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Penggunaan Bahan Ajar
- 8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif
- 9) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran
- 10) Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa sekolah memerlukan sistem pembelajaran atau menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tepat untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh sebab itu perlu adanya perencanaan sebelum melakukan pembelajaran di kelas agar semua dapat berjalan dengan lancar.

Perencanaan merupakan rancangan awal dari satu tujuan suatu system dalam hal merumuskan beberapa aspek, sebagai berikut :

- a) Rancangan kurikulum
- b) Rancangan pembelajaran
- c) Rancangan program kegiatan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola manajemen pada pelaksanaan *full day school* sangat penting, pendidik ataupun non pendidik sudah mempunyai peranan atau tugas masing-masing dalam menjalankan suatu program.

(1) Rancangan kurikulum

Perencanaan program *full day school* mencakup dalam hal Rancangan kurikulum 2013 (K13) dipadukan dengan kurikulum JSIT. Kurikulum terpadu merupakan konsep kurikulum yang tidak hanya merupakan sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah pengaturan materi atau *content* pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi satu model konsep kurikulum yang utuh dan memiliki desain yang lengkap. Pengembangan kurikulum terpadu merupakan suatu upaya rekonstruksi ulang kurikulum yang ada.

Sejalan dengan perkembangan konsep kurikulum terpadu tersebut, Ustazah Ningsih Jaya selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan sebagai berikut:

Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah ini merupakan perpaduan antara kurikulum Diknas, Kemenag dan dari yayasan ketiga-tiganya kita gabung. Dalam rencana pembelajaran K13 hanya memuat 3 indikator pembelajaran (apektif, kognitif, dan psikomotorik), kurikulum JSIT menjadikan Rencana Pembelajarannya dengan menambahkan 1 indikator yakni indikator Spiritual, sehingga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina menerapkan 4 indikator. (apektif, kognitif, psikomotorik, dan spiritual.) hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang diusahakan lebih unggul dari sekolah umum.²⁸

Pada bagian standar kurikulum terkait kurikulum yang menjadi kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) bersifat mandiri. Ini berarti kompetensi tersebut memang tidak ada pada kurikulum nasional, atau bisa bersifat pengembangan, artinya kompetensi tersebut ada pada kurikulum nasional namun diperluas, atau diperdalam oleh JSIT Indonesia.

Berdasarkan pemahaman konsep pengembangan kurikulum terpadu menurut Ustazah Ningsih Jaya selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut:

“Suatu konsep kurikulum lama hanya saja mungkin ada penyegaran dan perencanaan manajemen kembali, semua mata pelajaran bidang studi dalam kurikulum terpadu tidak lepas dari pendidikan keislaman yang dikombinasikan dengan ilmu-ilmu yang lain, artinya dalam rangka menggali potensi anak yang ada kita berusaha untuk memfasilitasi bakat anak-anak agar terpantau di situ. Sehingga terpadu dengan baik akademis dengan olahraga, musik dan lain-lain. Pendidikan agama tetap kita laksanakan masuk dengan akademis yang lain. Sebagai contoh guru mata pelajaran matematika harus mengetahui matematika al-Qur’an, sehingga

²⁸Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

tidak ada istilahnya dikotomi pendidikan yaitu memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina tentang konsep pengembangan kurikulum terpadu, pengertian yang disampaikan bahwa konsep kurikulum terpadu merupakan pengabungan antara beberapa kurikulum dengan penambahan bidang studi keislaman secara terpisah. memaknai konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, membangun integritasi pengetahuan (umum dan agama) dengan melandasi pelajaran umum diberi materi landasan agama sehingga tidak ada pendekotomian ilmu umum dan ilmu agama. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) peserta didik belajar tidak hanya segi akademis saja, namun juga memfasilitasi dan menyeimbangkan berbagai macam bakat yang dimiliki oleh anak.

Hasil wawancara tersebut dalam memaknai konsep kurikulum terpadu merupakan upaya peintegrasian beberapa kurikulum, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Forgarty bahwa kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam adanya pemahaman mengenai konsep pengembangan kurikulum terpadu, maka Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

²⁹Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

Ibnu Sina memberikan alternatif yang khas dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Lembaga pendidikan Islam lainnya sesuai dengan visi sekolah.³⁰

(2) Rancangan pembelajaran

Sekolah adalah tempat belajar dan semestinya sekolah juga menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan proses belajarnya sampai ke luar batas sekolah, di dunia nyata kehidupan. Untuk memberikan mutu yang sama kepada seluruh peserta didik, sekolah dasar (12 tahun) mendapatkan mata pelajaran yang sama. Setidaknya mereka mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bertumpu kepada tiga pengembangan, yaitu : (a) Pengetahuan dasar yang berkaitan dengan kemampuan bahasa, literatur, seni, matematika, IPA, IPA, Sejarah dan Geografi, (b) Pengembangan keterampilan intelektual, seperti : keterampilan belajar, keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara, observasi, *problem solving*, mengukur, menilai dengan kritis, memperkirakan, dan (c) pengembangan kemampuan *understanding* seperti: partisipasi aktif, diskusi, keterlibatan dan penghayatan dalam berbagai aktivitas.

Mutu dari proses belajar (*Learning process*) sangat bergantung kepada proses mengajar (*Teaching process*). Mengajar yang mampu menumbuhkan inspirasi belajar di dalam kelas dan juga membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas rumah (*Homework*). Proses belajar hendaknya melibatkan penggunaan pikiran (*Mind*), bukan sekedar ingatan (*Memory*). Belajar adalah menemukan sesuatu (*Discovery*) peserta didik adalah subyek utama pembelajar, bukan guru. *Discovery learning* adalah proses mental, peserta didik

³⁰Terkait standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu telah terangkum dalam buku “*Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Tim Mutu JSIT, 2014), h. 31-54.

mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental meliputi aktivitas: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam pengembangan proses pembelajaran, perlu memperhatikan masalah *individual differences*. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi unik. Masing-masing anak memiliki kemampuan, minat, temperamen, reaksi emosi, cara berpikir dan berbagai kondisi psikologis lainnya yang berbeda-beda.

Proses pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina lebih kepada penekanan sikap-sikap islami berupa penanaman sikap disiplin dalam hal ini terlepas dari pengenalan terhadap karakter sikap religious, sejak pukul 07.00-14.30 guru berusaha memotivasi peserta didik untuk meningkatkan karakter religious, awal masuk ke kelas pukul 07.25 setelah shalat dhuha, guru masuk untuk *briefing* memberikan pencerahan dipagi hari sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian 10 menit Sebelum pulang sekolah, guru dan peserta didik melakukan *briefing* sore, peserta didik kembali diingatkan untuk tetap menjaga sholat dan muraja'ah di rumah.³¹ *Briefing* ini bertujuan untuk mendekatkan hati dan jiwa peserta didik serta tidak pernah untuk berhenti mengingatkan kepada hal-hal yang baik dan positif sehingga mampu melahirkan generasi rabbi rhadiyah.

(3) Rancangan program kegiatan

Proses pembinaan kepesertadidikan lebih bermakna perlu dikembangkan strategi dan program-program implementasinya serta standar yang dapat

³¹Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

mendukung tercapainya tujuan dan arah dari pembinaan peserta didik secara keseluruhan. Pembinaan peserta didik juga diharapkan mampu memberikan dasar-dasar: Kepemimpinan dan karakter bangsa, Keterampilan social, Kewirausahaan, Pola perilaku hidup sehat secara islami, Pola hidup gemar beribadah dan bangga berislam, Minat dan bakat.

Pendidikan yang baik terpola pada pembinaan-pembinaan mental peserta didik sehingga mampu menghasilkan karakter-karakter yang bersinergi, strategi pengembangan membutuhkan program kegiatan yang unggul dan dapat menarik perhatian baik dari orang tua lebih lagi kepada peserta didik. Penyusunan **Program Kerja Sekolah** disesuaikan dengan kondisi sekolah, potensi daerah sekitar, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar, dan juga kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penyusunan program sekolah tidak boleh menyimpang dan harus relevan dengan visi, misi, serta tujuan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

Program kegiatan berikut ini menjadi poin penting dalam pengembangan mutu sekolah islam terpadu khususnya bagi karakter peserta didik, selain itu program ini menjadi bagian dalam tanggung jawab guru dan orang tua karena semua pihak terlibat dalam aktifitas peserta didik. Berikut peneliti uraikan program kegiatan yang jalankan Sekolah Islam Terpadu SIT Ibnu Kota Palopo.

Table 4.3

Program kegiatan rutin peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina mencakup³²:

No	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
1.	Ekstra-kurikuler	Melatih kemampuan <i>soft skill</i> peserta didik dan melatih potensi sesuai dengan bakat dan kegemaran mereka	Kegiatan ini terdiri atas beberapa jenis diantaranya: Tahfidz, Pramuka, <i>Sains Club</i> , <i>English Club</i> , <i>Calistung</i> dan Bulan Sabit Merah.
2.	Renang	Melatih peserta didik dalam olahraga renang dan kebugaran.	Kegiatan yang diadakan setiap 2 kali dalam semester.
3.	Mabit	Kegiatan (malam bina iman dan takwa), diberikan materi penguatan keimanan, ananda dilatih disiplin dalam makan, tidur, shalat dll, terkait keimanan dan kebiasaan	Kegiatan ini dilaksanakan 4 kali dalam setahun, peserta didik berada di sekolah sehari semalam.
4.	Field trip	Mengenalkan peserta didik dengan dunia luar seperti aktifitas para profesional. Belajar dengan metode yang santai, pendidikan diluar sekolah, ataupun belajar dengan alam.	Peserta didik diajak ke tempat-tempat yang dapat memberikan wawasan baru seperti yang telah dilakukan di Pt. Pampli dan Tempat Industri Rumahan seperti Tempat Pembuatan Kue/Roti.

Program berikut menjadi program unggulan dalam membina serta membentuk karakter yang lebih baik dan menggali potensi yang dimiliki oleh seluruh elemen sekolah.

Beberapa program unggulan yang dimiliki sekolah ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

³²Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

(a) Tahfidz

Kelas tahfidz, ditujukan untuk peserta didik yang ingin menambahkan hafalannya di luar kelas tahfidz wajib sebagai mata pelajaran jadi peserta didik dapat memiliki hafalan yang berbeda-beda.

(b) Pramuka SIT

Pendidikan kepramukaan sebagaimana dalam kurikulum 2013 ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Sebagaimana diketahui bahwa dengan pramuka peserta didik banyak diajarkan tentang keteladanan, kemandirian, tolong-menolong serta banyak lagi nilai-nilai sosial lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan.³³

(c) *English Club*

English Club, ditujukan kepada peserta didik yang memiliki ketertarikan dalam bahasa inggris sehingga untuk meningkatkan kemampuan mereka sekolah menyediakan jasa kelas tambahan namun dengan bentuk yang lebih santai dan Fun.

(d) *Sains Club*

Sains club merupakan kelas bagi peserta didik yang ingin mempelajari sains dengan metode yang lebih fun dan menarik, biasanya instruktur dalam hal

³³Permendikbud. *Pedoman Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. No 63 Tahun 2014. Lampiran h. 1.

ini dipandu oleh guru bidang studi IPA akan memandu suatu praktikum sederhana dan praktis serta yang sifatnya mudah dilakukan terkait pengetahuan mengenai alam.

(e) Calistung

Calistung merupakan akronim dari Membaca, Menulis dan Menghitung. Estrakurikuler ini ditunjukkan untuk peserta didik yang merasa membutuhkan kelas tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis ataupun menghitung.

(f) Bulan Sabit Merah remaja

Kegiatan ini merupakan istilah lain yang digunakan pada kegiatan estrakurikuler tambahan yang menyerupai kegiatan Palang Merah Remaja (PMR). Peserta didik dibekali ilmu-ilmu terkait kemanusiaan dalam bidang kesehatan seperti pertolongan pertama jika seandainya berada pada situasi yang membutuhkan pertolongan segera.

(g) *Field Trip*

Field trip merupakan rangkaian kegiatan rutin oleh sekolah berupa kunjungan ke tempat-tempat yang dapat memberikan wawasan baru kepada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina. Beberapa contoh tempat yang pernah di kunjungi adalah PT. Pampli di daerah Bua, toko Roti dan Pemadam Kebakaran.

(h) Mabit

Mabit adalah akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa. Kegiatan ini rutin dilakukan bagi para pelajar pada tiap akhir semester. Kegiatan rutin ini

dijadikan sebagai tempat *Relaxation* dan *Healing* psikologis bagi para peserta didik setelah menjalani satu semester penuh yang dilakukan melalui pendekatan Agama, melalui metode Ceramah, renungan, dan shalat Lail bersama serta mengaji bersama atau tadarrusan.

(i) Halaqah tarbiyah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin bagi guru-guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina yang diselenggarakan setiap hari sabtu. Dalam kegiatan halaqah ini biasanya berupa bentuk evaluasi guru, ruang duduk bersama yang dibuat untuk membicarakan hal-hal terkait kesiswaan yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran selama satu minggu. Menurut uztadzah Vivi, biasanya kegiatan tersebut berupa acara dimana masing-masing guru mengambil peran sebagai pengisi acara. Selain itu pada kegiatan ini, guru-guru menyetorkan hafalannya.³⁴

Sebagaimana dipahami bersama bahwa seorang guru terus dituntut untuk menyalurkan ilmunya sebaik mungkin oleh karenanya mereka harus terus belajar untuk meng-*upgrade* diri lebih baik.

(j) Renang

Renang ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan sekitar 1-2 kali setiap semester.

Uraian penjabaran dari program-program pendidikan di atas sejatinya menjadikannya berbeda dengan dengan sekolah regular pada umumnya. Penerapan program *full day school* yang ditujukan untuk menambah jam produktif

³⁴Vivi. Guru BK. SDIT Ibnu Sina Kota Palopo. *Wawancara* , Palopo 23 Juni 2020.

peserta didik dalam belajar diharapkan dapat membawa banyak manfaat positif bagi perkembangan karakter peserta didik dengan penambahan jam program pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh nilai rapor yang baik namun lebih dari pada itu program pendidikan seperti *field trip* misalnya, dapat menambah pengalaman baru bagi peserta didik, memberi sudut pandang baru mengenai aktivitas yang ada di sekitar.

Kegiatan tahfidz serta tahsin sebagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan setiap hari di sekolah ataupun kelas tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini selain bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menambah jumlah hafalan peserta didik, juga dapat melahirkan nilai-nilai moral positif seperti nilai kesabaran karena harus sabar dalam mengulang-ulang hafalan, melatih ketekunan dan kegigihan peserta didik serta kedisiplinan karena memiliki target yang harus dicapai setiap hari meskipun hal ini tetap kembali disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu peserta didik. Mengajarkan kepada mereka mengenai manfaat mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an tentunya sebagai kitab suci umat Islam, kalam Allah Swt. Membiasakan peserta didik dari sejak dini untuk dekat dengan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan sebagai modal utama bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah.

Beberapa jenis ekstrakurikuler yang beragam ditawarkan kepada peserta didik sesuai dengan minat atau kegemaran mereka. Tujuannya tentu untuk mengeksplor kemampuan mereka dalam bidang yang digemari. Tanpa ada tekanan (*Pressure*) dari luar dan dilaksanakan dengan metode belajar yang

semenarik mungkin sehingga peserta didik tidak merasa sedang belajar. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* peserta didik karena dilakukan dalam kondisi non formal yang lebih santai sehingga mereka akan lebih cenderung merasa bebas untuk berekspresi dan berkreasi dalam bidang yang menjadi kegemaran mereka.

Salah satu bentuk program yang sangat menarik bagi peneliti adalah program halaqah tarbiyah, pada kegiatan ini bukan peserta didik yang mengambil peran melainkan guru-guru atau tenaga pendidik di sekolah yang secara rutin melakukan kegiatan evaluasi bersama setiap hari sabtu untuk membicarakan mengenai hal-hal terkait proses pembelajaran atau kendala yang dihadapi selama proses pendidikan berlangsung. Biasanya mereka membagi tugas tertentu untuk masing-masing guru di setiap pekannya. Selain itu biasanya pada kegiatan ini guru-guru diminta untuk melakukan setoran hafalan. Sehingga bukan hanya peserta didik yang melakukan tahfidz melainkan guru serta seluruh stake holder yang terlibat dalam lingkup Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Palopo diberikan tugas untuk menyetorkan hafalan setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa SD IT Ibnu Sina sangat memerhatikan kondisi orang-orang dalam lingkup naungannya. Selalu berupaya untuk melakukan upgrade diri menjadi lebih baik karena menuntut ilmu itu tidak mengenal batas, dan setiap waktu ada banyak hal yang wajib dipelajari untuk dapat menyesuaikan diri di zaman yang terus berkembang.

Prinsipnya, pembinaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami dan berkarakter pendidik yang mandiri serta siap

menghadapi tantangan masa depan. Model pembelajaran pendidikan agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson dalam Imron Rossidy yaitu Essentialist religious education model. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara terpadu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari peserta didik dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan peserta didik.³⁵

Sopan santun pada guru, disiplin belajar, berbicara sopan pada sesama teman, pergaulan terjaga, ramah, tidak suka marah, shalat dhuhur dan asar berjamaah, dan sebagainya menjadi harapan orangtua. Sekolah yang sudah menerapkan model ini menjadikan peserta didik mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi lebih lama dengan teman sebayanya di sekolah. Kondisi yang demikian mempermudah guru untuk mengawasi peserta didik dalam berinteraksi satu dengan yang lain dengan demikian aktifitas peserta didik dapat terkontrol.

Pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, supaya moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan pada saat anak usia dini. Pendidikan karakter anak ini adalah modal yang sangat penting untuk menentukan karakternya di kemudian hari.

³⁵Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 88.

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuh kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.
2. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
3. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang Mengakar pada dirinya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan pendidikan akhlak. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik (insan kamil). Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

b. Pelaksanaan program *full day school*

Semula pelaksanaan *Full day school* dikhawatirkan akan sulit diterima oleh peserta didik karena peserta didik berada dalam lingkungan sehari penuh yang dianggap dapat memberatkan peserta didik. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *Full day school* adalah pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari tiga ranah, yaitu: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Penerapan *full day school* harus

memperhatikan kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan.

Sistem penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik, yang tentunya sangat mengharapkan kreativitas dan inovasi dari seorang guru. Peserta didik yang sekolah di lingkungan *Full day school* diharapkan mempunyai minat yang besar untuk lebih giat dan meningkatkan prestasinya, karena itu dibutuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan peserta didik agar memunculkan hasrat dan keinginan peserta didik untuk belajar.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustazah Andi Milda selaku kepala sekolah terkait pelaksanaan program *full day school* sebelum melakukan pembelajaran di kelas, poin-poin penting yang dilakukan diantaranya:

Birifing pagi, isi *brifing* ini anak-anak ditanamkan ditumbuhkan jiwa-jiwa terkait tentang adab-adab Islam, Setiap guru dalam mengajar selalu mengutamakan kedisiplinan dan nilai-nilai religius. “jadi siapapun guru yang masuk mengajar dalam kelas tersebut setiap pembelajarannya harus ada selipan ayat atau hadis ataukah nilai-nilai tentang yang berbau Islam , Mengadakan sholat duha setiap hari secara berjamaah³⁶

Manajemen program *full day school* proses pembelajaran yang digunakan pada tiap paginya ialah peserta didik diberikan bekal seperti mengisikan beberapa waktunya sebelum pembelajaran dilakukan dengan metode inspiratif yang tujuannya membuat peserta didik mengikuti jejak para sahabat rasulullah, kemudian masuk dalam pembelajaran BPI (Bina Pribadi Islam) tiap pekannya

³⁶Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 maret 2020.

dilaksanakan dengan menyajikan materi umum keislaman contohnya : Aqidah, Ahklak, Hadits, dan Adab-adab. Adapun pembelajaran yang utama dilakukan ialah ajaran dalam membentuk karakter religus. Kemudian mengenai dengan program *full day school* peserta didik juga diperkenalkan dengan program sekolah pembelajaran jam waktu malam, semua peserta didik akan di inapkan di sekolah selama satu malam kegiatan itu berlangsung selama 4 kali dalam satu tahunnya.

Secara *historis-sosiologis*, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).³⁷ Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.³⁸

Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet.I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 38-39.

³⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet.I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 45-46.

Implementasi model sekolah tersebut sudah banyak terlaksana di sekolah Islam Terpadu. Konsep sekolah tersebut belajar sejak pagi dan pulang sore. *Output* dari model belajar tersebut peserta didik terjaga kualitas sikap dan karakter peserta didik bisa dikondisikan.

Berikut ini jadwal pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo pada Tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 4.4
Jadwal Pembelajaran Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina³⁹

WAKTU	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.00 - 07.10	Dhuha				
07.10 - 07.25	Upacara	Briefing WaliKelas			
07.25 - 07.55	Qur'an Wafa				
07.55 - 08.25	Qur'an Wafa				
08.25 - 08.55	Tahfizh				
08.55 - 09.10	Breakfast				
09.10 - 09.40	BPI	PAI	Adab Islam	Pramuka	Tematik
09.40 - 10.10	Tematik	Tematik	Tematik Math		
10.10 - 10.40	<i>Break</i>				
10.40 - 10.50	<i>Break</i>				
10.50 - 11.20	Penjas	Tematik	Tematik Math	Tematik	Tematik
11.20 - 11.55		Hadits			
11.55 - 13.00	<i>Lunch</i>				
13.00 - 13.30	English	Arabic	Tematik	Tematik	Tematik
13.30 - 14.00			Life Skill		Eks. Calistung
14.00 - 14.30	Eks. English	Eks. Seni & OR			
PAKAIAN	Putih Merah Rompi	Putih Hijau Rompi	Batik-Merah	Pramuka	Muslim Putih2

³⁹Sumber Data, Nunu Pratiwi, *Operator SDIT Ibnu Sina Kota Palopo*, Palopo 20 April 2020.

Proses pembelajaran terfokus pada proses interaksi antar komponen-komponen pembelajaran, memberikan pemaknaan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem *Full day school* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar.
- 2) Strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan Pembelajaran.
- 3) Sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran.

c. Pengorganisasian program *full day school*

Unsur dasar dalam manajemen Sekolah berbasis *full day school* meliputi : Pertama, Tenaga Pendidik yang merupakan tenaga yang dapat memberikan pembinaan terhadap program peningkatan karakter maupun keterampilan yang ditetapkan sesuai tujuan pelaksanaan program *full day school*. Tenaga ini dapat ditetapkan dari unsur tenaga pendidikan yang ada di lingkungan.

Tugas tenaga pendidik dalam program *full day school* tentu memiliki tanggung-jawab lebih besar dari tugas pengajar umumnya. Sehingga dibutuhkan sosok pendidik yang dapat mengerti terhadap aspek capaian karakter dan keterampilan yang menjadi tujuan hasil pelaksanaan program *full day school*.

Ruang lingkup pembinaan karakter dalam program *full day school* meliputi : peningkatan pemahaman tentang penerapan ilmu keagamaan, penguatan sikap nasionalisme, pembentukan jiwa entrepreneurship, serta penanaman sikap produktivitas. Sementara pembinaan keterampilan mencakup program penguatan kemampuan khusus dalam bidang teknis dan praktis profesi, serta penguasaan disiplin ilmu yang menjadi pilihan peserta didik di setiap program studi.

Kedua, Tenaga non Pendidik sebagai sumber daya manusia yang melaksanakan fungsi pelayanan administrasi program *full day school* pada Sekolah, yang meliputi penanggung-jawab program, perancangan program, pelaksana program, pengawas program serta tim penilai program. Komposisi pembagian tugas bagi tenaga non pendidik ini meliputi: penanggung-jawab program dapat dipegang oleh kepala Sekolah, perancang program dapat ditentukan dari pihak tenaga administrasi sekolah maupun pendidik yang contact terhadap pengembangan pelaksanaan program *full day school*, pelaksana program dapat diangkat dari wakil kepala Sekolah bidang akademik maupun ketua program studi di lingkungan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneleiti dengan kepala sekolah SDIT Ibnu Sina kota palopo yang mengungkapkan:

Peran sebagai Kepala Sekolah dalam manajemen program *full day school* ialah sebagai badan pengawas, atau pengontrol berjalannya pembelajaran sesuai dengan standar sekolah. Selain dari pada itu perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelolah sistem *full day school* melingkupi bidang kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, peserta didik, dan keuangan.⁴⁰

⁴⁰Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 maret 2020.

Selanjutnya dalam pengorganisasian kepala sekolah selalu melihat atau memantau kemampuan dan keahlian anggotanya dalam membagi tugas. Kemudian pergerakan yang dilakukan kepala sekolah melalui rapat evaluasi, laporan bulanan, absensi, dalam pembelajaran tolok ukur pengawasannya melalui kelompok belajar mengajar, setiap semester kepala sekolah melakukan supervisi kepada guru-guru di sekolah.

Fungsi dari semua pihak dalam mengambil peran upaya dalam program *full day school*,

Setiap waktunya pimpinan sekolah atau Kepala Sekolah akan selalu melakukan pengarahan agar semua dapat saling mengisi waktu pembelajaran satu sama lainnya. Selain itu ketua yayasan sebagai penanggung jawab yayasan khususnya sekolah Islam terpadu Ibnu Sina bertanggung jawab dalam keadaan maupun kondisi sekolah, selanjutnya kepala sekolah dan jajarannya menjalankan tugas sebagai pendidik dan non pendidik, setiap pekan pada hari kamis pimpinan yayasan, bapak dr. H karyim munarka melakukan pertemuan dengan seluruh guru dan staff di sekolah memberikan pengarahan serta materi khusus kepada semua pihak di sekolah sdit ibnu sina terkait sekolah kehidupan.⁴¹

d. Evaluasi Program *Full Day School*

Rancangan program kegiatan di sekolah SDIT diharapkan mampu menjadikan pribadi setiap peserta didik menjadi bermanfaat baik dirinya maupun untuk orang lain oleh karena itu untuk menghasilkan lulusan terbaik peserta didik diharapkan mampu dalam hal, antara lain:

- 1) Memiliki Aqidah yang lurus
- 2) Melakukan ibadah yang benar
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia

⁴¹Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 maret 2020.

- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya.
- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahmi al-Qur'an dengan baik.
- 6) Memiliki wawasan yang luas. (bidang keagamaan dan bidang akademik).
- 7) Memiliki keterampilan hidup (life skill). (kesehatan, kebugaran, jiwa wirausaha, dan program pengembangan).⁴²

Menghasilkan lulusan terbaik pembinaan peserta didik menjadi sarana yang dapat dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja dan bekerjasama dalam bingkai ukhuwa.

Adapun perencanaan awal dalam menjalankan program *full day school* SDIT Ibnu Sina Kota Palopo ialah tidak terlepas dari kurikulum atau pembelajaran JSIT Nasional yang tentunya nanti akan bertujuan membantuk karakter religius yang diusahakan lebih unggul dari sekolah yang ada pada umumnya, selain itu kurikulum tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan program pembelajaran yang baik sebgaiamana tujuan pendidikan yang diharapkan.

Model pembelajaran dikhawatirkan yang nantinya diterapkan sulit diterima masyarakat karena dianggap akan memberatkan peserta didik. Terutama program *full day school* akan lebih lama menahan peserta didik di sekolah, kemudian yang jadi pertanyaan yaitu keefektifan dari penerapan program ini.

⁴²Terkait Standar Lulusan Sekolah Islam Terpadu telah terangkum dalam buku "*Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Tim Mutu JSIT, 2014), h. 31-54.

Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan program ini pihak instansi terkait (sekolah) harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan peserta didik, seperti tempat ibadah (musholah), laboratorium, perpustakaan, aula sekolah, sarana elektronik (komputer dan internet), kantin, lapangan olahraga, sarana kreatifitas anak (ruang seni). Hal tersebut digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan bersahabat dengan peserta didik.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan dengan melakukan akreditasi atau evaluasi untuk mencapai cita-cita dan harapan setiap sekolah. Dengan adanya akreditasi, sekolah dapat mengembangkan sistem yang lebih baru dan inovatif serta mampu menjadi daya saing bagi sekolah.

2. Upaya sekolah pada program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau ahklak. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogi*" artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan "*education*" artinya pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab diterjemahkan dengan bahasa tarbiyah yang berarti pendidikan⁴³.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*karakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris "*character*" dari "*charassein*" yang berarti

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.IX ; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

membuat tajam, membuat dalam,⁴⁴ dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam membentuk manajemen tindakan atau tingkah laku yang berkarakter.

Karakter merupakan Sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik bukan hanya merupakan kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, akan tetapi melalui keyakinan dalam beragama dan belajar terhadap apa yang mejadi adab dalam agama merupakan tumbuhnya karakter yang baik dan terdisiplin.

Upaya sekolah dalam memperkenalkan program *full day school* di SDIT Ibnu Sina, pertama peserta didik diajak untuk selalu tekun dan rajin serta disiplin, kedua semua guru tidak harus fokus ke semua titik pengembangannya akan tetapi semua guru harus mampu bekerja sama dalam membina dan mendidik peserta didik di SDIT Ibnu Sina . Proses pembinaan karakter dalam FDS ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 4.3 kegiatan pramuka



Gambar. 4.4 kegiatan Mablit

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

Pelaksanaan pembinaan karakter meliputi (1) Pelaksanaan kegiatan Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan kegiatan rutin lainnya; (2) pengawasan aktifitas peserta didik dalam hal ini kontrol belajar, berkomunikasi dan bermain di sekolah maupun di rumah; (3) Kedisiplinan peserta didik; dan (4) Kemandirian Dan kepemimpinan. Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik pada diri pebelajar saja, tetapi juga aspek moral

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etitit, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambing dan isyarat yang secara factual di informasikan dengan baik, manusia berkreasi ditunjang dengan kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Beberapa hal yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik seperti misalnya memberikan contoh melalui tindakan, perilaku, dan sikap anak. Ada sebuah proses panjang yang sebelumnya membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak mulai terbentuk sejak masih berwujud janin dalam kandungan.

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran

penting yang terhadap pembentukan karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Upaya yang dilakukan terkait dalam pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak, orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

Selain itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam penerapan nilai karakter ialah dimulai dari mengenalkan kepada mereka tentang budaya sekolah dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh calon peserta didik baru. Nilai-nilai karakter peserta didik baru dibentuk secara perlahan-lahan sehingga pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga menurut dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah program Fungsi dari semua pihak dalam mengambil peran Upaya dalam program *full day school*, yaitu setiap waktunya pimpinan sekolah atau Kepala Sekolah akan selalu melakukan pengarahan agar semua dapat saling mengisi waktu pembelajaran satu sama lainnya. sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik karena sistem *full day school* merupakan suatu sistem program yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, yang diperkirakan sampai 8 jam perharinya. Dengan adanya sistem *full day school* yang diterapkan

dibeberapa sekolah berpengaruh dalam peningkatan kompetensi peserta didik baik kompetensi kognitif, kompetensi psikomotorik, maupun kompetensi efektif.

Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.⁴⁵

Ada 5 nilai utama karakter yang diterapkan di SDIT Ibnu Sina yang dirangkum dari 18 nilai-nilai karakter. Adapun 5 nilai karakter utama tersebut yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Nasionalis, dan Gotong royong.⁴⁶

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yaitu mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, melaksanakan ibadah keagamaan.⁴⁷

Karakter religius merupakan nilai pendidikan karakter paling utama yang harus diperkenalkan kepada peserta didik sejak usia dini karena karakter ini akan

⁴⁵Kemendikbud dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional*, "Situs Resmi Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>. (di akses , 28 Mei 2019).

⁴⁶Puput Arima, Wali Kelas 2A SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

⁴⁷Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40-43.

membantu peserta didik untuk memperbaiki nilai-nilai karakter lainnya, SDIT Ibnu Sina menjadikan pendidikan karakter religius sebagai tujuan sekolah membentuk insan yang berkarakter sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah,

Indikator pendidikan karakter di atas merupakan hal yang paling utama dalam pengenalan nilai karakter, sebagaimana hasil observasi peneliti ketika berada di lokasi penelitian SDIT Ibnu Sina peneliti menemukan peserta didik yang dengan lantang dan jelas memberi salam ketika ingin memasuki ruang kantor kepala sekolah dan berjabat tangan kepada ustazahnya, hal ini merupakan pemandangan yang sangat indah ketika melihat peserta didik berbuat tanpa harus ditegur. Sebagaimana wawancara peneliti terkait pendidikan karakter religius dengan salah seorang guru yang mengatakan:

Setiap peserta didik harus dibekali ilmu tentang agama, hal yang paling urgent di lingkungan kita dan menjadi budaya di Indonesia salah satunya memberi salam ketika berangkat ke suatu tempat, keluar rumah, ataupun datang dan berkunjung. Ketika kami dapati ananda yang tidak memberi salam tugas kami sebagai pendidik selalu mengingatkan dan terkadang temannya sendiri selalu menegur jika ada peserta didik lain tidak memberi salam ketika masuk ke kelas.⁴⁸

Selain itu, pembiasaan pengenalan karakter tersebut sangat berdampak dan telah dirasakan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa,

Setiap ananda ingin memulai sesuatu seperti makan harus duduk, minum, dan belajar, ananda selalu memulainya dengan membaca do'a. selalu mengingatkan adiknya untuk berbicara sopan, dan tidak boleh bersuara

⁴⁸Andi Amirah, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo (Periode 2019-2020), *Observasi*, Palopo, 17 September 2019

keras kepada ibu menurutnya nanti berdosa, ananda juga senang mengajak adiknya untuk sholat berjama'ah⁴⁹

Kesimpulannya, karakter yang ditanamkan sejak awal akan melekat pada diri setiap individu, hal ini harus didasari oleh pembiasaan yang disiplin baik dari pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah.

b. Integritas

Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka. Mengakui kesalahan dan mengoreksinya. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat digunakan untuk melatih nilai integritas di antaranya, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kegigihan, kesederhanaan, keberanian, keadilan, kepedulian, dan kerjasama.

Nilai karakter integritas yang ditanamkan pada peserta didik, peneliti simpulkan dalam hasil observasi berikut:

- 1) Kedisiplinan, setiap peserta didik harus datang tepat waktu pada pukul 7.00, seluruh guru dan staff pukul 6.55 sudah berada di sekolah, , jika terlambat akan diberikan sanksi berupa menulis ayat al-Qur'an perhalaman sanksi ini berlaku untuk siswa, sedangkan untuk guru pukul 6.56 maka berlaku denda 5000 rupiah setiap keterlambatan.⁵⁰

⁴⁹Orang Tua ananda Fathurrozy kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

⁵⁰Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 18 April 2020.

- 2) tanggung jawab, peserta didik yang merasa dirinya berkata kasar atau berkata kotor, selalu di bayar dengan beristigfar 3kali hingga lebih.⁵¹
- 3) Kegigihan, ananda zaky adalah salah contoh dari beberapa peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota palopo, yang selalu mengingatkan kepada orang tuanya tentang suatu hal seperti adab minum berdiri dengan melafalkan hadis.⁵²
- 4) Kepedulian, semua peserta didik di kelas peduli dengan temannya yang tidak membawa alat tulis, karena ingin berlomba mendapatkan pahala.
- 5) Kejujuran, sekolah memiliki koperasi atau kantin kejujuran, dengan berbelanja mereka menyimpan uangnya di tempat yang
- 6) Kerjasama dalam membersihkan kelas setiap pulang sekolah.
- 7) Keberanian, berani menjadi imam sholat.⁵³

c. Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai mandiri terimplemntasi dalam kegiatan *full day school* dapat dilihat ketika mereka telah diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang tua, melakukan kegiatan sendiri, menyiapkan pakaian dan peralatan sendiri. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ibunda zaky terkait kemandirian ananda;

⁵¹Dzul Fadli, Guru Qur'an wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 18 April 2020.

⁵²Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

⁵³Puput Arima, Wali Kelas 2A SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

Ananda zaky sudah mampu mengatur waktunya sendiri, ketika tiba waktu sholat ananda zaky segera melakukannya, setelah itu ananda belajar, mengaji dan menghafal, ananda juga terbiasa tidur pada jam yang sama setiap malam pukul 20:30, semua itu ananda zaky kerjakan secara mandiri.⁵⁴

Kemandirian merupakan nilai karakter yang menjadi kebanggaan bagi orang tua, namun dengan kemandirian tersebut orang tua maupun pendidik harus tetap mengawasi dan memperhatikan aktifitas yang dilakukan dengan memberikan contoh yang dapat diterima oleh peserta didik.

d. Nasionalisme

Karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan fisik, sosial, menempatkan kepentingan kepada saudaranya dari pada dirinya sendiri, seperti contoh membantu saudaranya yang sedang sakit, bersedekah kepada sesama yang membutuhkan.

Menurut ustzah vivi, kegiatan bersedekah yang sedang berjalan ialah sedekah di hari jumat sedekah seikhlasnya, hasil sedekah peserta didik digunakan untuk berbagi dengan orang yang kurang mampu, disalurkan ke panti, sebagiannya digunakan untuk meringankan beban temannya yang sedang sakit. Menurut ustzah vivi, untuk jangka panjang pihak yayasan dan sekolah akan mengadakan sedekah qurban yang akan di adakan di SDIT Ibnu Sina.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan salah seorang guru di SDIT Ibnu Sina yang mengatakan :

Kegiatan bersedekah yang telah dilakukan oleh pihak sekolah pada tahun 2018 ialah dongeng bersedekah, hasil sedekah dari siswa disalurkan ke Negeri Palestina.

⁵⁴Haerani, Orang Tua ananda Zaky kelas 1b SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 13 Maret 2020.

Perilaku kecil yang diajarkan kepada peserta didik akan membekas dalam diri mereka jika hal tersebut diperkenalkan secara terus menerus dan mampu memaknai arti dari perilaku yang diajarkan dapat membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain.

e. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Nilai karakter gotong royong implementasi nilai-nilai manajemen melalui karakter menghargai prestasi karena dengan mengimlemtasikan nilai karakter gotong royong dengan baik maka nilai menghargai prestasi dapat terlihat dari sikap para tenaga pendidik dalam memberikan penghargaan kepada peserta yang telah melakukan kerjasama dalam beberapa kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik kelas 1a, sebelum pulang ke rumah mereka bekerja sama membersihkan ruangan kelas, mengumpulkan sampah dan membuangnya ketempat sampah, Menurut ustazah vivi, gotong royong, bekerjasama membersihkan kelas, tugas wali kelas dan setiap guru untuk memberi contoh dan mengajarkan mereka tentang kebersihan.⁵⁵

Kesimpulan dari 5 nilai karakter yang telah dipaparkan di atas menjadi bagian dari bentuk dan upaya dalam merealisasikan pendidikan karakter kepada setiap individu yang bernaung dalam dunia pendidikan.

Program Pembelajaran *full day school* menunjang kreatifitas dan bakat anak baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, oleh karena itu sarana

⁵⁵Vivi, Guru Qur'an Wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Observasi dan Wawancara* , palopo 17 februari 2020.

dan fasilitas harus memadai. Berikut beberapa aspek yang dilakukan dalam Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui program *full day school* sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan, Menanamkan Kedisiplinan kepada anak-anak yaitu bagi peserta didik yang terlambat di berikan konsekuensi, jadi peserta didik datangnya paling lambat pukul 07.00, konsekuensinya bermacam-macam dan untuk saat ini “menulis satu halaman al-Qur’an”
- 2) *Brifing* pagi dan sebelum pulang, isi brifing ini anak-anak ditanamkan ditumbuhkan jiwa-jiwa terkait tentang adab-adab Islam seperti jiwa kedisiplinan, kebersihan, bagaimana cara menghargai cara menyayangi sesama cara bersyukur.
- 3) Mengadakan sholat duha setiap hari, jadi untuk sd ini dhuhanya dilaksanakan secara berjamaah
- 4) Mengadakan sholat dhuhur berjamaah.
- 5) Mengadakan pembelajaran adab, pembelajarannya berbeda seperti adab sopan santun, adab makan minum, dan lain-lain.
- 6) Setiap guru dalam mengajar selalu mengutamakan kedisiplinan dan nilai-nilai religious. “jadi siapapun guru yang masuk mengajar dalam kelas tersebut setiap pembelajarannya harus ada selipan ayat atau hadis ataukah nilai-nilai tentang Islam yang berbau Islam
- 7) Pembelajaran diluar jam pelajaran, seperti kegiatan mabit yang dilakukan 2 kali setiap semester, dalam mabit ini banyak karakter yang didapat dalam kegiatan mabit ini seperti tanggung jawab, kemandirian.

- 8) Field trip, sekali dalam semester, kegiatannya berupa pengenalan lingkungan luar seperti berkunjung ke tempat edukasi seperti ke kantor pemadam kebakaran, pembuatan roti. Peserta didik disini diajarkan cara bertanggung jawab terhadap diri sendiri bekerja sama, saling menolong, menguatkan ukhuwa.⁵⁶
- 9) Memberikan penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan selain prestasi akademik, olahraga atau kesenian.
- 10) Melibatkan orang tua peserta didik dalam mengatasi perilaku tidak baik peserta didik dengan cara mengirimkan surat, atau keterangan memanggil orang tua melalui kunjungan ke rumah terhadap anak didik yang bersangkutan.
- 11) Memberikan edukasi kini lebih awal di rumah untuk selalu menjadikan anak sebagai motivasi masa depan sebuah bahan ajaran yang baik dalam bentuk apapun yang dapat memberi motivasi tersendiri bagi peserta didik.

Tujuan dalam pembentukan karakter adalah memfasilitasi penguatan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Dalam upaya pembentukan karakter juga melalui program *full day school* sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah melalui tenaga pendidik terhadap peserta didik.

⁵⁶Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo 10 Maret 2019.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh, ada beberapa ciri-ciri pendekatan holistik, yaitu sekolah merupakan masyarakat peserta didik dimana ada ikatan yang menghubungkan peserta didik, guru, dan sekolah. Kerjasama dan kolaborasi yang menjadi hal utama antara peserta didik dibandingkan dengan persaingan, Nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun diluar kelas.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

Sistem pendidikan yang merancang suatu program khususnya program *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, diantara tindakan penting yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah dalam manajemen ialah mencari faktor pendukung dan faktor penghambat, merupakan sesuatu yang lazim adanya dan harus dicari solusinya. Sedangkan factor pendukung juga merupakan factor kelaziman yang dipergunakan sebagai model menyelesaikan permasalahan yang ada dan membuat suatu karya dan prestasi.

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut, khususnya dalam pengelolaan program *full day school*. Adapun faktor pendukung dan penghambat *Full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)

a) Guru/ tenaga pendidik dan staff

Guru merupakan faktor utama dalam perkembangan pendidikan disuatu sekolah terkait hal tersebut, SDIT Ibnu Sina mewajibkan seluruh guru serta staf untuk ikut andil dalam kegiatan-kegiatan rutin sekolah seperti kajian pekanan berupa Tarbiyah rutin yang diadakan yayasan khusus bagi guru dan staf SDIT Ibnu Sina, kegiatan parenting yang melibatkan orang tua siswa dan seluruh jajaran pihak sekolah, begitupun kegiatan sertifikasi Qur'an yang diadakan pada waktu tertentu di Yayasan pusat di makassar berupa pelatihan baca Qur'an bagi guru, serta pelatihan-pelatihan lainnya bagi guru yang diadakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Kepala Sekolah Andi Milda Malia dan guru Qur'an Ustadz Zul Fadli.⁵⁷ sangat berdampak baik bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik dan seluruh bagian dari lingkup sekolah SDIT Ibnu Sina. Selain itu pertemuan-pertemuan guru serta rapat-rapat kegiatan tentu menjadi salah satu prioritas utama semua guru di SDIT Ibnu Sina, karena menjadi bahan evaluasi bagi perkembangan serta inovasi untuk perbaikan sekolah yang lebih baik.

Sikap dan komitmen para tenaga pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan tindakan dalam memberikan pelayanan dengan baik dan ramah kepada peserta yang didukung oleh fasilitas yang memadai. hal terpenting dari

⁵⁷Sumber data, Hasil *Wawancara* dengan Ibu Andi Milda Malia dan Ustad Zul Fadli, SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, Palopo 16 Maret 2020.

pengelolaan pembelajaran *full day school* guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat membuat peserta didik lebih semangat selama proses belajar yang lebih lama tersebut..

Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah menyimpulkan tentang bagaimana peserta didik ketika dikelas, terkait kerjasama tim dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

“Guru dan peserta didik harus sama-sama dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan sekolah full day ini, dikarenakan capek dengan waktu belajar yang lebih lama, akan tetapi di sini guru yang dituntut untuk lebih aktif, misalnya apabila ada peserta didik yang mulai terlihat tidak fokus, maka guru harus mengubah metode pembelajaran yang lebih aktif, yaitu misal dengan metode tanya jawab yang dikemas seperti permainan, sehingga membuat motivasi peserta didik agar semangat kembali dalam belajar”.⁵⁸

Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam hal ini peserta didik dan guru bekerja sama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan khususnya sekolah yang menerapkan sistem *full day*, meski demikian pendidik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran untuk membangun semangat peserta didik yang mana menggunakan metode belajar yang lebih kreatif dan inovatif tergantung keadaan dan kebutuhan peserta didik yang dapat membantu memotivasi peserta didik untuk semangat lagi dalam belajar dengan dukungan positif dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar.

b) Peserta didik

⁵⁸Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar sehari penuh, Peserta didik merasa senang ketika bertemu dengan teman-temannya di sekolah.

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada umumnya menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang relatif sama yaitu meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan ini adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan serta memberi motivasi peserta didik dalam memulai pembelajaran. Kemudian kegiatan inti yaitu proses pembelajaran yang sudah masuk materi yang disampaikan pendidik dengan strategi pembelajaran serta metode yang kreatif dan bervariasi agar peserta didik tidak jenuh karena *full day school* yang mana agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terakhir yaitu kegiatan penutup yang merupakan kegiatan akhir pembelajaran dengan cara merangkum materi yang dipelajari ataupun adanya umpan balik.

Dari hasil wawancara dengan ustzah Ningsih jaya menjelaskan terkait dengan model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Untuk membuat pembelajaran *full day school* ini lebih menarik dan menyenangkan, pendidik harus membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mana pasti sudah terangkum dalam RPP yaitu apa saja yang akan dilakukan dikelas, yang dimulai dari kegiatan pra pembelajaran, inti dan penutup serta dengan strategi dan metode pembelajaran yang sudah dipertimbangkan untuk membuat peserta didik aktif dan semangat”.⁵⁹

⁵⁹Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

Dengan demikian model pembelajaran pendidik yang menggunakan strategi serta metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi akan memudahkan dalam menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut dan dapat membuat peserta didik untuk lebih fokus dalam pembelajaran.

Selain itu, para tenaga pendidik memiliki waktu yang begitu lama untuk terus menanamkan sifat dan sikap yang berke-disiplinan dalam menjalankan program pembelajarannya yang tentunya tidak lepas dari karakter religius, terlepas itu para tenaga pendidik terus mendukung segala bentuk kegiatan yang sifatnya positif dan mengajak para peserta didik untuk terus berbuat baik, sehabis waktu pembelajaran tenaga pendidik melakukan evaluasi di tiap jam masuk dan sepulangnya peserta didik dari sekolah gunanya agar peserta didik senantiasa dibekali dengan sebuah pengetahuan yang nantinya dapat menerapkan hal hal yang positif kepada siapapun, guna untuk menyentuh hatinya agar dapat lahir sebagaimana generasi Rabbi Radhiyah.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Tersedianya bangunan masjid yang berada dekat dari sekolah.
- b) Bangunan sekolah yang membuat peserta didik merasa nyaman karena dilengkapi dengan atap sehingga tidak kepanasan saat menjelang siang hari.
- c) Ruang labolatorium yang disediakan untuk belajar.

Wawancara peneliti bersama kepala sekolah, berpendapat bahwa: Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan *full day school*, keberhasilan pengelolaan pembelajaran harus didukung salah satunya faktor sarana dan prasarana yang memadai. Karena dengan sarana prasarana yang lengkap akan memudahkan bagi pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan bagi peserta didik walaupun dengan jam belajar yang lebih lama. Fasilitas yang lengkap dapat dijadikan sarana belajar bagi peserta didik agar tidak bosan di dalam kelas. Seperti adanya ruangan belajar yang cukup, perpustakaan yang lengkap, laboratorium dan juga taman sekolah, namun di sekolah kami SDIT Ibnu Sina masih terbatas terkait sarana prasarana karena masih dalam tahap pembenahan dan penambahan ruangan”.⁶⁰

4) Waktu dan kegiatan sekolah

Waktu menjadi salah satu factor pendukung dan penunjang dalam program full day karena banyak sedikitnya waktu yang tersedia tergantung dari perencanaan yang telah diterapkan oleh instansi tersebut.

- a) Banyaknya waktu yang bisa digunakan oleh pendidik dalam menanamkan karakter-karakter kedisiplinan (datang sekolah tepat waktu, belajar tepat waktu), karakter religius (mengajarkan peserta didik untuk sholat dhuha, sholat berjamaah,) karakter integritas (mengingatkan untuk selalu berbuat lebih baik, mengawasi peserta didik dalam bergaul, berkata dan saling mengingatkan sesama teman).
- b) Peserta didik diberikan waktu untuk belajar mengaji di sekolah, metode yang digunakan ialah metode mengaji otak kanan menggunakan buku qur'an wafa didalam pembelajaran tersebut diselipkan kisah-kisah inspiratif tentang jejak para sahabat rasulullah , serta diberikan waktu belajar tentang Bina Pribadi Islam (BPI) yang memuat tentang materi keislaman seperti aqidah akhlak, hadits dan adab-adab.
- c) Untuk menggali prestasi, kreatifitas dan inovasi peserta didik, sekolah menyediakan berbagai ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler pramuka, kegiatan malam bina

⁶⁰Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

iman dan taqwa (mabit), *field trip* untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan luar sekolah (berkunjung ke tempat pembuatan roti, kantor pemadamkebakaran di kota Palopo). eskul renang, *life skiil* dalam mengasah kemampuan mewarnai dan menggambar bebas.⁶¹

Terkait dengan waktu ustazah Puput selaku wali kelas 2a menguraikan secara singkat terkait faktor pendukung program *full day school*:

- (1) Peserta didik dan guru memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran
 - (2) Pendidik mempunyai waktu lebih untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.
 - (3) Pendidik mempunyai waktu yang lebih banyak mengontrol perkembangan peserta didik lebih menjadi lebih baik.⁶²
- 5) Lokasi dan Ilmu Teknologi
- a) Lokasi yang strategis di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo menjadikan sekolah tersebut banyak diminati karena berada di pusat kota dan lebih mudah dijangkau oleh semua masyarakat , lokasi yang dekat dari jalan trans palopo-makassar yang merupakan bagian dari perjalanan masyarakat. Bangunan sekolah tersebut merupakan bekas lapangan *futsal*.

⁶¹Ningsih Jaya Sari, Waka Kurikulum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

⁶²Puput Arima, Wali Kelas 2A SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 maret 2019.

- b) Sedangkan dari sisi ilmu teknologi sekolah ini telah di lengkapi dengan jaringan wifi sehingga memudahkan seluruh pihak sekolah untuk mengakses internet.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam manajemen pendidikan melalui kegiatan *full day school* di SDIT Ibnu Sina.

1) Biaya

Membutuhkan biaya yang cukup mahal dan dinggap berat oleh beberapa pihak. Milirik kepada program yang dilaksanakan oleh SDIT Ibnu Sina tanpa diragukan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki sikap, perilaku serta akhlak yang islami mampu membawa perubahan yang lebih baik namun hal tersebut dibatasi oleh biaya yang mahal sehingga tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anaknya di SDIT Ibnu Sina tersebut.

2) Kualitas guru atau pendidik. (SDM)

a) Pendidik

(1) Tenaga pendidik yang belum profesional dalam mengajar. Karena terdapat guru bidang studi yang diangkat sebagai wali kelas dan mengajar

(2) Masih kurangnya tenaga pendidik sehingga guru di sekolah SDIT Ibnu Sina sebagian dari mereka merangkap dalam jabatannya sebagai wali kelas dan mengajar Qur'an, sebagai wali kelas sekaligus sebagai waka kurikulum.

(3) SDIT Ibnu Sina adalah sekolah yang memberikan 2 pilihan atau syarat kepada calon pendidik untuk menetap dan mengabdikan atau mencari pekerjaan sampingan. Syarat ini menjadi sebuah pilihan yang berat bagi pendidik yang ingin

melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut membuat beberapa pendidik yang sebelumnya mengajar di SDIT Ibnu Sina harus diberhentikan karena memilih untuk melanjutkan kuliahnya dan mendaftar sebagai CPNS.

(4) Pendidik menjadi sebuah hambatan perkembangan program *full day school* di SDIT Ibnu Sina dikarenakan pendidik sangat kurang dan ragu untuk mendaftarkan dirinya untuk mengabdikan, selain itu kurangnya keleluasaan kepada pendidik untuk berinovasi keluar dari aturan yayasan begitu ketat sehingga membuat beberapa pendidik merasa jenuh dan bosan. Sekolah SDIT Ibnu Sina dikendalikan oleh yayasan dan terikat penuh pada aturan yayasan namun tidak terlepas dari peraturan atau himbauan dari dinas pendidikan setempat.

b) Peserta didik

(1) Masih ada peserta didik yang selalu lupa membawa buku, al-Qur'an maupun alat tulis.

(2) Peserta didik lupa membawa buku kontrol wafa (lembar penilaian mengaji)

(3) Masih terdapat siswa yang sangat aktif dalam beraktivitas dan bergerak sehingga dapat mengganggu proses belajar.

3) Sarana dan prasarana

(a) kurangnya ruangan kelas, ruang belajar Qur'an karena proses belajar ini tidak memungkinkan 3 kelompok atau lebih dalam satu kelas karena dapat mengganggu konsentrasi belajar setiap kelompok Peserta didik.

(b) Belum tersedianya ruangan perpustakaan untuk para peserta didik.

- (c) tempat titik kumpul para peserta didik untuk bermain, area bermain untuk seluruh peserta didik sangat terbatas karena sekolah tersebut memiliki 3 tingkatan untuk jenjang pendidikan (PAUD Tahfiz, SD, SMP) sehingga peserta didik memiliki ruang gerak yang terbatas.
- (d) Tempat wudhu yang kecil juga sebenarnya menjadi penghambat bagi murid dan tenaga pendidik dalam menjalankan sholat berjamaah, karena guru-guru harus antri untuk berwudhu ketika memasuki waktu sholat.
- (e) bangunan secara fisik belum begitu semua dapat di gunakan dan perlu untuk bergantian menggunakan bangunan atau ruangan belajar mengajarnya hal itu disebabkan karena masih ada beberapa bangunan lainnya yang masih dalam proses pembangunan dan adapun yang belum masuk dalam rancangan bangunan.
- 4) Orang tua
- (a) orang tua dan guru yang tidak bersinergi dalam mendidik anak-anak di rumah dikarenakan dengan alasan yang tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersama anak-anaknya di rumah, kebiasaa-kebiasaan seperti itu merupakan hal yang biasa saja dialami orang tua dalam melakukan evaluasi tersendiri bersama dengann anak-anaknya, sehingga membuat anak merasa bosan dan pada akhirnya dapat berpengaruh untuk mudah melupakan pelajaran yang telah diterima untuk di pelajari kembali.
- (b) Masih kurangnya dukungan serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua peserta didik, seperti pengajian, parenting bahkan rapat ataupun pertemuan setiap wali peserta didik.

- (c) Masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam mendidik di rumah, menyiapkan perlengkapan sekolah dikarenakan kesibukan yang sangat banyak, seperti saat subuh orang tua tersebut sudah meninggalkan rumah dan ketika pulang diwaktu malam mereka sudah merasa lelah.
- (d) Masih terdapat orang tua yang kurang bersinergi dalam mendidik anak-anaknya ketika
- (e) Kurangnya Perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan, sehingga terkadang mereka lupa untuk menjemput anaknya dan melewati batas waktu pulang
- (f) Masih ada orang tua yang banyak menuntut ketidakpuasan ke pihak sekolah, misalnya anaknya tidak pindah halaman wafa.⁶³

5) Target pembelajaran (waktu)

- (a) Target pembelajaran menjadi salah satu faktor internal dalam penghambat pengelolaan pembelajaran *full day school* di SDIT Ibnu Sina. Sebab dengan adanya *full day school* terkadang guru harus mengubah metode yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat membuat materi yang disampaikan sedikit terlambat yang kemudian pendidik harus mengejar target pembelajaran yang ingin dicapai.
- (b) waktu pembelajaran terpakai untuk membuat suasana belajar peserta didik agar tidak merasa jenuh, khususnya proses belajar pada siang hari. Oleh sebab itu pendidik agak sedikit terburu-buru dalam menyelesaikan materi agar dapat

⁶³Vivi, Guru Qur'an Wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Observasi dan Wawancara*, palopo 17 februari 2020.

mencapai target pembelajaran yang diinginkan walaupun pada akhirnya tetap terselaikan dengan baik, hal ini dikarenakan dampak dari *full day school*.

- (c) menurut salah seorang guru qur'an⁶⁴ kendalanya dalam mengajar qur'an wafa beliau mengatakan, waktunya yang masih kurang sedangkan pembagian siswa disetiap kelompok wafa ada 10orang bahkan lebih, ketika giliran mengaji tidak selesai semua siswa membaca wafanya namum waktunya sudah habis.

6) Berkurangnya konsentrasi

Proses pembelajaran *full day school* di SDIT Ibnu Sina, khususnya menjelang siang hari tingkat konsentrasi guru dan peserta didik mulai berkurang. Menurut kepala sekolah SDIT Ibnu Sina, sebagaimana pengalaman beliau mengajar dikelas 2 yang mengatakan bahwa:

“Pada saat jam pelajaran siang hari, karena peserta didik pulang nya 14.30 dan yang kami bina peserta didik kelas bawah kelas 1 dan 2, rata-rata peserta didik sudah tidak konsentrasi lagi. Dikarenakan sudah merasa jenuh akibat jam belajar yang lebih lama sehingga peserta didik mulai mengantuk, Hal itulah menjadi tantangan terberat kami dalam melaksanakan pembelajaran *full day school* ini, tetapi terlepas dari itu semua guru diharapkan dapat membantu dan memberi semangat belajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif”⁶⁵

Kesimpulannya bahwa, kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran menjadi penghambat pengelolaan pembelajaran berbasis *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo khususnya siang hari menjelang pulang sekolah pada pukul 13.10. hal tersebut disebabkan karena pada jam tersebut adalah waktu tidur bagi semua peserta didik, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, lelah

⁶⁴Vivi, Guru Qur'an Wafa SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Observasi dan Wawancara* , palopo 17 februari 2020

⁶⁵Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

merupakan faktor utama dari proses pembelajaran *full day school* baik pendidik maupun peserta didik. Akan tetapi pendidiklah yang harus lebih aktif lagi untuk mencairkan suasana pembelajaran agar kembali semangat lagi.

c. Solusi dalam program *full day school* di SDIT

Berdasarkan faktor penghambat dalam program *full day* yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam program *full day school* di SDIT

- 1) Dibutuhkan kesiapan guru dalam mengabdikan dan mendidik peserta didik sebagai bagian dari kontribusi sepenuhnya dalam perkembangan sekolah *full day* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, hal ini dimaksudkan agar setiap guru dapat berkonsentrasi dalam mendidik, merawat dan mengembangkan pendidikan karakter di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.⁶⁶
- 2) Diharapkan dukungan serta kontribusi orang tua terhadap proses pembelajaran yang berlanjut di rumah, pembinaan serta pendalaman materi tentang nilai karakter menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Selain itu orang tua juga menjadi panutan bagi anak, sehingga kesibukan yang menjadi alasan dalam memenuhi kebutuhan anak harus dapat di kondisikan dan orang tua mampu membagi waktunya agar anak tersebut tidak menjadi korban keterbelakangan pendidikan.
- 3) Waktu yang terbatas dan pelajaran yang banyak membuat guru dapat kewalahan dalam mendidik dan membagi waktu dalam proses pembelajaran

⁶⁶Andi Milda Malia, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, 10 Maret 2020.

yang lebih baik, sehingga diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih megefisienkan waktu dalam membagi jam pelajaran. Dapat diberikan tambahan hari atau membagi jumlah peserta didik di kelas sehingga ruang gerak dan waktu dalam mengajar serta mendidik dapat lebih terarah.

- 4) Melakukan evaluasi kerja, kinerja dan simulasi pembelajaran terhadap aktifitas di sekolah, mampu mengubah dan berani mengambil keputusan dalam menentukan sikap untuk menciptakan suasana yang lebih baru dan inovatif.
- 5) Menambahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga memudahkan seluruh pihak sekolah untuk bergerak dalam menjalankan aktifitas.
- 6) Sekolah perlu koordinasi dengan orang tua berkaitan persiapan pelaksanaan *full day school* dengan mempertimbangkan sarana prasarana, sumber daya, dan keuangan.
- 7) Sekolah yang sudah melaksanakan *full day school* tetap menjaga mutu dan kualitas dengan mendesain pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton. Serta motivasi dan dukungan orang tua agar model pembelajaran *full day school* tetap terlaksana dengan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

1. Model manajemen program *full day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina menerapkan sistem pengelolaan program Sekolah yang melibatkan segenap unsur *stakeholder* pendidikan dalam menyusun rencana, pelaksanaan, pengawasan dan sistem evaluasi program *full day school* yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, sebagaimana visi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina “Terdepan dalam melahirkan Generasi *Rabbi Radhiya* (Generasi yang diridhai Allah)”

Untuk mencapai model manajemen yang lebih unggul, sekolah dengan basis sistem *full day* menitik beratkan pada fungsi manajemen sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didik, hal ini mencakup pada:

a. Perencanaan program *full day school*

Perencanaan merupakan rancangan awal dari satu tujuan suatu sistem dalam hal merumuskan beberapa aspek, sebagai berikut :

- 1) Rancangan kurikulum nasional dipadukan dengan kurikulum yayasan Sekolah Islam Terpadu (SIT)
- 2) Rancangan pembelajaran di SDIT Ibnu Sina lebih kepada penekanan sikap-sikap islami berupa penanaman sikap disiplin dalam hal ini terlepas dari

pengenalan terhadap karakter sikap religious, pembinaan adab-adab, dan pendekatan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

3) Rancangan program kegiatan berupa pembinaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami dan berkarakter pendidik yang mandiri serta siap menghadapi tantangan masa depan

b. Pelaksanaan program *full day school*

Konsep sekolah tersebut belajar sejak pagi dan pulang sore. proses pembelajaran yang digunakan pada tiap paginya ialah siswa di berikan bekal seperti mengisikan beberapa waktunya sebelum pembelajaran dilakukan dengan metode inspiratif yang tujuannya membuat siswa mengikuti jejak para sahabat rasulullah, kemudian masuk dalam pembelajaran BPI (Bina Pribadi Islam) tiap pekannya dilaksanakan dengan menyajikan materi umum keislaman

c. Pengorganisasian program *full day school*

Unsur dasar dalam manajemen Sekolah berbasis *full day school* meliputi : Pertama, Tenaga Pendidik yang merupakan tenaga yang dapat memberikan pembinaan terhadap program peningkatan karakter maupun keterampilan yang ditetapkan sesuai tujuan pelaksanaan program *full day school*. Kedua, Tenaga non Pendidik sebagai sumber daya manusia yang melaksanakan fungsi pelayanan administrasi program *full day school* pada Sekolah,

d. Evaluasi Program *Full Day School*

untuk mendukung pelaksanaan program ini pihak instansi terkait (sekolah) harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan siswa,

seperti tempat ibadah (musholah), laboratorium, perpustakaan, aula sekolah, sarana elektronik (komputer dan internet), kantin, lapangan olahraga, sarana kreatifitas anak (ruang seni)

2. Upaya sekolah pada program *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo melalui penerapan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang dilatih dengan pembiasaan yang disiplin, keteladanan dan *full learning* sehingga menjadi rutinitas yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota palopo.

3. Faktor pendukung dari keberhasilan suatu program pendidikan *full day school* khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo diantaranya: Lokasi yang sangat memadai karna berada di pusat kota, Komitmen pendidik dan tenaga pendidik dalam menumbuhkan semangat kerjasama dan terus melakukan evaluasi, Pelayanan terbaik dalam menghadapi peserta didik dan orang tua, Sarana dan prasarana, Antusias peserta didik dan orang tua, Waktu yang cukup bagi guru dan peserta didik dalam bertatap muka. Adapun faktor pengahambat dari keberhasilan suatu program pendidikan *full day school* khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo diantaranya:, Kualitas guru atau pendidik. (SDM), Sarana dan prasarana yang perlu ditambah ataupun di *upgrade*, Orang tua yang memiliki perbedaan persepsi dalam hal pelayanan pendidikan anaknya di sekolah, Waktu yang masih kurang

dalam membagi pelajaran (kurang efisien), Masih ada sebagian siswa yang merasa jenuh dalam belajar, Kurangnya Perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan.

4. Solusi dari faktor penghambat program *full day school*

- a. Dibutuhkan kesiapan guru dalam mengabdikan dan mendidik
- b. Diharapkan dukungan serta kontribusi orang tua terhadap proses pembelajaran yang berlanjut di rumah
- c. Perlunya tambahan waktu pembelajaran
- d. Melakukan evaluasi kerja, kinerja dan simulasi pembelajaran
- e. Menambahkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- f. Sekolah perlu koordinasi dengan orang tua berkaitan persiapan pelaksanaan *full day school*
- g. Perlunya mendesain pembelajaran yang menyenangkan

B. Saran

1. Secara teoritis

Disarankan adanya penelitian lanjutan berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian ini yang bisa membandingkan efektifitas sistem *full day school* dengan sekolah reguler.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan apabila peneliti lain berminat meneliti lebih lanjut mengenai Implementasi *full day school* dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait pelaksanaan *full day school* sehingga dapat mencapai visi dan misi dari tujuan awal didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina di kota Palopo,

b. bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua yang ingin menitipkan putra putrinya di lembaga pendidikan yang terpercaya membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik sebagai penunjang keberhasilan pendidikan yang berbasis *full day* khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ibnu Sina Kota Palopo.

c. Bagi peneliti selanjutnya

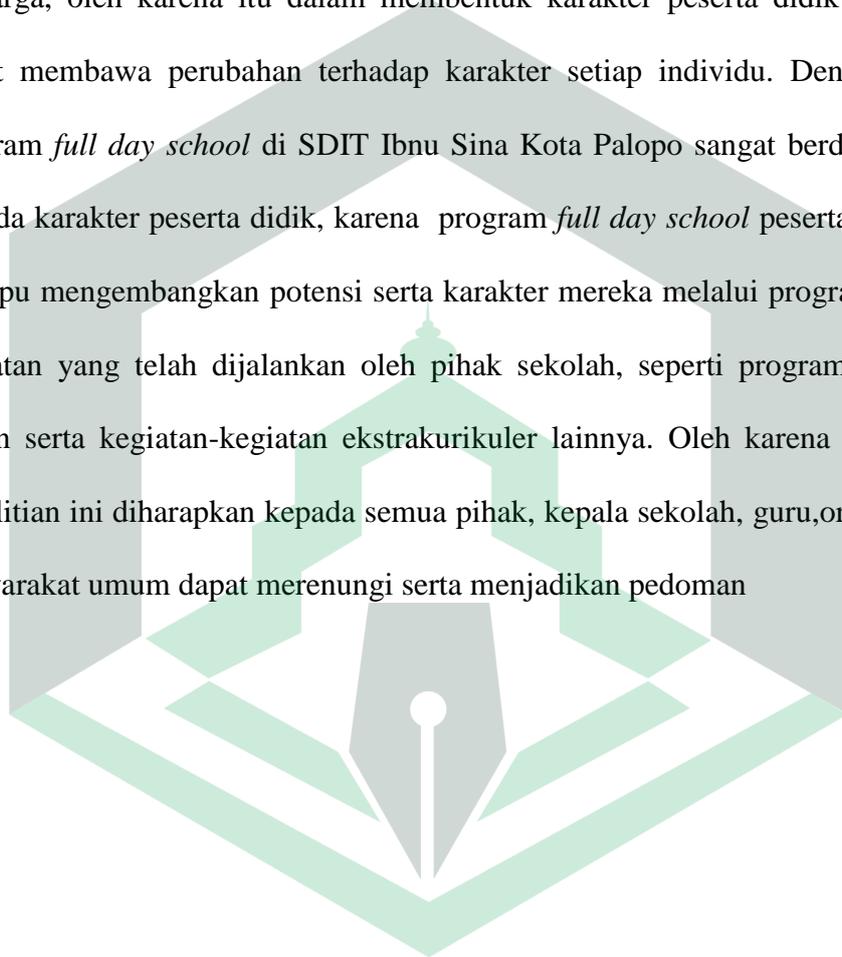
Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo adalah:

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan manajemen program *full day school* maupun pembentukan karakter peserta didik agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula

dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian manajemen program *full day school* dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Implikasi penelitian terhadap pembentukan karakter peserta didik secara rinci diuraikan bahwa sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga, oleh karena itu dalam membentuk karakter peserta didik diharapkan dapat membawa perubahan terhadap karakter setiap individu. Dengan adanya program *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo sangat berdampak baik kepada karakter peserta didik, karena program *full day school* peserta didik telah mampu mengembangkan potensi serta karakter mereka melalui program-program kegiatan yang telah dijalankan oleh pihak sekolah, seperti program tahfiz dan tahsin serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan kepada semua pihak, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat umum dapat merenungi serta menjadikan pedoman



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.
- Akbar, Setiady, Purnomo dan Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Akdon, *Strategic Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Andrianto, Taufiq, Tuhana, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitan : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arismantoro, *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.II, 2017.
- Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Fattah, Nanang, *Landasarn Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Fikriyati, Mirroh, *Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013.
- Fitri, Zainul, Agus, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hariyanto, dan Samani, Muchlas, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Hartono. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, Jnana Budaya 19, Nomor 2, Agustus 2014.

- Hasibuan, Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Hidayat, Syarifuddin dan Sedarmayanti, *metodologi penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Kosasi, Rafli dan Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Majid, Abd., *Character Building Trough Education*, Pekalongan: STAIN Press, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Megawati, Ratna, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet, III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundatioan, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1, 2001
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosda karya 2004.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Nasution, S., *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Bogor:Kencana, 2003.
- Partarto, Pius A. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya Arloka, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sholehuddin, M. Sugeng, *Psikologi Perkembangan Dalam Perspektif Pengantar* Pekalongan: STAIN Press, 2008.

- Sugandhi, M., Nani dan Yusuf L. N, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulistyaningsih, Wiwik, *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Syukur, Basuki, *Full day school harus proposional sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Tiro, Arif, Muhammad, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Siosial-Keagamaan Cet: I*; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Ardi, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Cet. II*; Jakarta: Kencana, 2012.

Jurnal

- Alfiansyah Alan. *Hasil Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Full Day School*. Jurnal ilmiah STOK Bina Guna Medan Volume 2 Nomer 1 Maret 2020.
- Arabi, M., *Manajemen Kepala Sekolah Dalam System Full day school di MI Sultan Agung Yogyakarta*, Tesis Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2016.

- Dennis, Patzig, David H, Holt, *Management: principles and practices*. Third edition. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1993.
- Dr. E. O. Aruma dan Dr. Melvins Enwuvesi Hanachor. *Abraham maslow's hierarchy of needs and assessment of needs in community development* . (International Journal of Development and Economic Sustainability). Vol.5, No.7, pp.15-27, December 2017.
- Hartiningsari dan Sari. *Learning Style of Millennial Student in Full Day School*. Journal of English Language Teaching Learning And Literature Volume 3 Nomor 1 May 2020.
- Hasan, Noer, *Full Day School Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Jurnal Pendidikan, Vol 1. No I,2006.
- Iskandar, Wahid dan sabar Narimo. *Pengelolaan Full Day School Dalam Membentuk karakter Siswa SD*. Jurnal manajemen Pendidikan Volume 13 Nomor 1, Januari 2018.
- Julaeha, Siti. *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 2 Juni 2019.
- Librianty, Nany, *Pengelolaan Pendidikan Full day school Di SDN 002 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar*, Jurnal Basic Edu Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018.
- Lillah, Gusri, Junita, dan Asmidir Ilyas. *Study Habits of attending full day school*. Jurnal Neo Konseling Volume 2 Number 3. 2020.
- Munawaroh, Azizah. *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 2 Juni 2019.
- Nelwati, Sasmi, Amelia, Ulya dan Melati Mandasari. *An Analysis of Full Day School Policy*. International Journal Of Education, Information Technology and Others, Volume 3 Number 1, April 2020.
- Putry, Raihan. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. (International journal of Child and Gender Studies. Vol. 4, No. 1, Maret 2018.
- Raharjo, Yunita, Tri, Homsa Diyah Rohana , Nurussaadah, *Pengaruh Full day school terhadap Pembentukan Karakter Relligius Siswa*, Indonesian Journal Of Curriculum and Educational Technology Studies, Semarang: Universitas Negeri Semarang IJCETS 6 2018.
- Robbin, dan De Cenzo. *Fundamental of Human Resource Management*. ISBN 978-1-119-03274-8 (brv) 1. 2015. 12th edition.

Safi'il, Imam, Silih Warni dan Prima Gusti Yanti. *Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Full day school*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume 4 Nomor 1 April 2020.

Setriadi, Nurjayati, Ida, *Penerapan Pembelajaran Fun Dan Full day school Untuk Meningkatkan Religiutas Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus, Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran , Vol 2, 2014.*

Sujianto, Eko, Agus, "*Penerapan Full day school Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan, Ta'allim. Vol. 28.No.2.

Kamus

al-Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual Cet. I*; Surabaya: Target Press, 2003.

Kitab hadis

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Kitab: Sunan Abi Dawud*, Juz 3, no. (4714), Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M.

Al-Haromain Jaya : السيد احمد الهاشيم المصري رحمه الله .مختار الاحاديث النبوية. (الطبعة الأولى). 2005 :Indonesia

Sumber lain

Tim Mutu JSIT "*Standar Mutu, Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta, 2014.

Basuki, *Full day school Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>, di Akses 3 Februari 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional*, "Situs Resmi Kemendikbud.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>. (di akses , 28 Mei 2019).

Permendikbud. *Pedoman pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. No 63 Tahun 2014.

SALINAN, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab II Pasal 9 ayat 1, 2, 3.

SALINAN, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab V pasal 16 ayat 2.

حسين بن سعيد الحسينيه، "أخلاق المسلم"، www.saaaid.net، اطلع عليه بتاريخ 2020-10-07. بتصرف.
إقرأ المزيد على موضوع.كوم:

https://mawdoo3.com/%D8%AA%D8%B9%D8%B1%D9%8A%D9%81%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%82#cite_ref-I5uDJuGzoo_5-0

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003.



Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah :

Nama : Andi Milda Malia, S.Pd

1. Bagaimana peran kepek dalam membentuk karakter peserta didik
2. Upaya apa yg dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik
3. Bagaimana model manajemen program fds di sdit
4. Apakah guru disekolah sudah memiliki sikap profesional yang berkenaan dg pekerjaan dalam hal program fds meliputi, manajemen, cara kerja, ketepatan waktu
5. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam penerapan fds
6. Apa saja kelebihan dan kelemahan dalam penerapan fds
7. Apakah ada hambatan dalam menerapkan program fds dalam membentuk karakter peserta didik, Apa saja Factor tsb.
8. Apa saja factor pendukung dalam menerapkan program fds dalam membentuk karakter peserta didik?
9. Bagaimana hasil dr pelaksanaa n atau model evaluasi program fds.
10. Apa solusi yang diberikan dalam menghadapi hambatan dalam menerapkan program fds

B. Waka Kurikulum, Guru, orang tua siswa.

a. Waka Kurikulum

1. Bagaimana dampak pelaksanaan fds dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Bagaimana perencanaan yang dibuat dalam menjalankan program fds.
3. Bagaimana bentuk organisasi dalam menjalankan program fds
4. Apa fungsi dr semua pihak yang terkait dlm organisasi fds
5. Bagaiaman bentuk pelaksanaan program fds.
6. Apa saja factor pendukung dan penghambat program fds dalam pembentukan karakter peserta didik

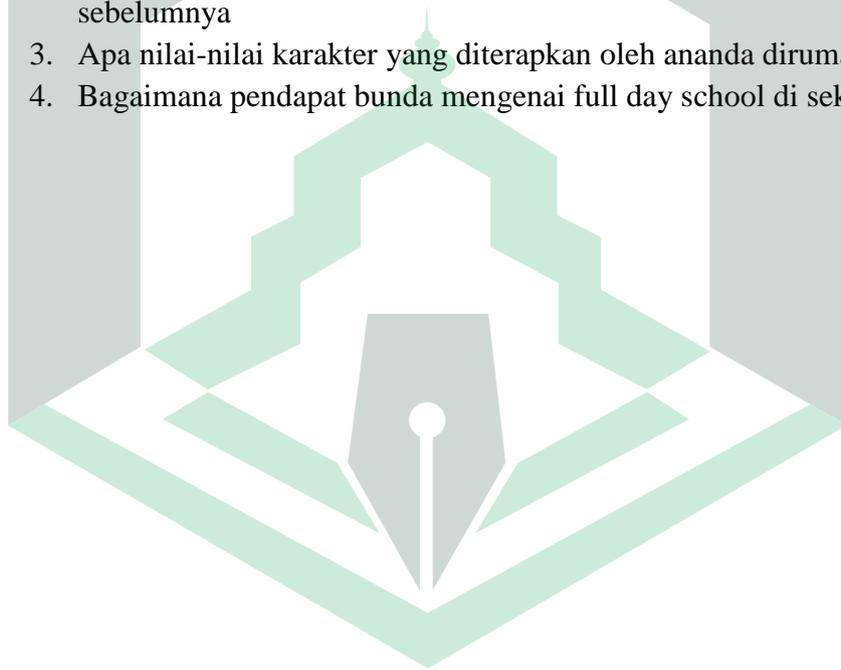
b. Guru

1. Apa pengaruh program fds dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Apa nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini

3. Karakter seperti apa yang terbentuk pada peserta didik selama proses program fds
4. Bagaimana upaya sekolah dalam menangani karakter siswa yang belum terlihat
5. Berapa persen karakter yang telah menjadi kebiasaan peserta didik.
6. Perubahan apa yang dialami oleh peserta didik yang baru mengenal program fds ini.
7. Bagaimana penerapan nilai2 karakter pd peserta didik baru
8. Apa saja factor pendukung dan penghambat program fds dalam pembentukan karakter peserta didik

c. orang tua siswa.

1. Perubahan apa yang dialami oleh ananda
2. Kebiasaan apa yang baru ananda lakukan dan tidak pernah dilakukan sebelumnya
3. Apa nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh ananda dirumah
4. Bagaimana pendapat bunda mengenai full day school di sekolah ini



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

NIP :

Jabatan :

Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut dibawah ini

Nama : Hairani

Nim : 17.19.2.02.0050

Program Studi : Manajemen Pnedidikan Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Manajemen Program *Full Day School* dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota palopo. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Maret 2019

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Orang Tua :

Nama anak :

Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa namanya tersebut dibawah ini

Nama : Hairani

Nim : 17.19.2.02.0050

Program Studi : Manajemen Pnedidikan Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis yang berjudul: Manajemen Program *Full Day School* dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota palopo. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Maret 2019

Informan

.....

Pedoman wawancara

Model manajemen program *full day school* di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

1. Bagaimana model manajemen program fds di sdit
2. Bagaimana perencanaan yang dibuat dalam menjalankan program fds.
3. Bagaimana bentuk organisasi dalam menjalankan program fds
4. Bagaimana pelaksanaan program fds.
5. Bagaimana hasil dr pelaksanaan program fds.
6. Apa fungsi dr semua pihak yang terkait dlm organisasi fds
7. Apa saja program fds yang telah dijalankan oleh pihak sekolah

Upaya sekolah dalam program *full day school* dapat membentuk karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

1. Upaya apa yg dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa
2. Apa pengaruh program fds dalam membentuk karakter pserta didik.
3. Bagaimana peran kepek dalam membentuk karakter peserta didik
4. Apa nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini
5. Karakter seperti apa yang terbentuk pada peserta didik selama proses program fds
6. Bagaimana upaya sekolah dalam menangani karakter siswa yang belum terlihat
7. Berapa persen karakter yang telah menjadi kebiasaan peserta didik.
8. Perubahan apa yang dialami oleh peserta didik yang baru mengenal program fds ini.
9. Bagaimana penerapan nilai2 karakter pd peserta didik baru

Faktor-faktor pendukung dan penghambat *full day school* dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

1. Apa saja Factor pendukung program fds dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Bagaimana pengaruh sarana dan prasarana dalam proses pembentukan karakter peserta didik.
3. Apakah ada hambatan dalam menerapkan penghambat program fds dalam membentuk karakter peserta didik, Apa saja Factor tsb.
4. Apa solusi yang diberikan dalam menghadapi hambatan dalam menerapkan program fds
5. Apakah guru disekolah sudah memiliki sikap profesiaonal yang berkenaan dg pekerjaan dalam hal program fds meliputi, manajemen, cara kerja, ketepatan waktu
6. Tujuan apa yangingin dicapai dalam penerapan fds
7. Apa saja kelebihan dan kelemahan dalam penerapan fds
8. Ekstrakurikuler apa saja yang ananda ikuti disekolah ini
9. Apa motivasi ananda untuk belajar disekolah ini
10. Bagaimana sikap ananda ketika ananda melihat teman minum berdiri, makan berdiri, bersuara keras dr pada gurunya.



Halaman depan sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo



Koperasi sekolah SDIT Ibnu Sina Kota palopo



Halaman depan kelas dan tempat bermain siswa.



Halaman sekolah SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.



KEPALA SEKOLAH SDIT IBNU SINA KOTA PALOPO, ANDI MILDA MALIA, S.Pd



WAKA KURIKULUM , USTAZAH NINGSI JAYA SARI, S,Pd



WALI KELAS 2A SDIT IBNU SINA KOTA PALOPO, PUPUT ARIMA, S.Pd.



GURU QUR'AN (WAFI) USTADZ DZUL FADLI S. Pd. I



GURU QUR'AN (WAFI), VIVI, S.Pd

RIWAYAT HIDUP



Hairani, lahir di Tamuku, 2 Desember 1994. Penulis merupakan anak ke 6 dari 9 bersaudara dari pasangan bapak Ansar dan Ibu Sispair. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kelurahan Sumarambu, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Sejak 17 juni 2019 penulis telah melewati hari demi hari bersama suami tercinta Suharman dan putra pertama anakda Ahmad Zain Suharman. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 193 Tamuku pada tahun 2006, di tahun yang sama menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs. Al-Ikhlas Tamuku dan selesai pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bone-Bone dan selesai pada tahun 2012, di tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan menyelesaikan studi pada 29 Desember 2016 . Selama kuliah di IAIN penulis aktif di berbagai kegiatan dan lembaga kemahasiswaan dikampus. Diantaranya: Racana Simpursiang Pramuka IAIN Palopo, Tapak Suci IAIN Palopo, HMPS PBA IAIN Palopo, kegiatan Ma'had Aly, PWN pramuka se Indonesia pada tahun 2016 di Kendari, kegiatan Pionir di Palu, semuanya penulis ikuti sebagai kesenangan hobi dan untuk mencari pengalaman serta ilmu. Saat ini penulis melanjutkan kegiatan mengajar di SDIT Insan Madani Kota Palopo sejak tahun 2017 hingga sekarang (2020).

Contact person penulis: 082293128389/rhanykhairaniansar@gmail.com.